

## **Maryam**

(Maryam)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
Surah ke-19 ini diturunkan di Mekah sebanyak 98 ayat.

*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad.* (QS. Maryam 19:1)

*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad* merupakan nama surah. Penggalan ini merupakan predikat dari subjek yang dilesapkan, karena. Asalnya: ini adalah *Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*, yakni surah ini dinamai *Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*. Penunjukkan dengan *ini* dianggap sah, padahal sebelumnya belum disebutkan, karena surah ini dipandang sebagai sesuatu yang hadir dan dapat dilihat.

Pendapat lain mengatakan bahwa *Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad* merupakan sumpah yang disampaikan Allah Ta'ala, atau ia merupakan salah satu nama Allah yang baik, atau ia terdiri atas beberapa huruf yang masing-masing huruf mengisyaratkan kepada sifat-sifat Allah yang agung. *Kaaf* mengisyaratkan pada *karim*, *Haa* mengisyaratkan pada *hadin*, *'Ain* mengisyaratkan pada *'alim*, dan *Shaad* mengisyaratkan pada *shadiq*.

*Inilah penjelasan tetang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya.*  
(QS. Maryam 19:2)

*Dzikru rahmati rabbika 'abdahu zakariyya* (inilah penjelasan tetang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya). Ini adalah cerita tentang rahmat Tuhanmu, hai Muhammad, yang dianugerahkan kepada hamba dan rasul-Nya, Zakariya, yang Kami kisahkan kepadamu. Zakariya merupakan keturunan Harun, saudaranya Musa, yang berarti dari keturunan Ya'qub bin Ishak.

*Tatkala dia berdo'a kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.* (QS. Maryam 19:3)

*Idz nada Rabbahu nida`an khafiyya* (tatkala dia berdo'a kepada Tuhannya dengan suara yang lembut). Zakariya memperhatikan kesantunan dalam berdo'a. Suara yang lembut – meskipun bagi Allah tiada bedanya dengan suara yang keras – lebih mendorong pada keikhlasan, lebih menghindarkan dari riya`, lebih membebaskan pelakunya dari celaan manusia karena dia meminta anak, sebab dia memintanya setelah tua dan berusia lanjut, yaitu ketika berusia 99 tahun.

*Dia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan uban di kepalaku telah berkilau, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku. (QS. Maryam 19:4)*

*Qala Rabbi inni wahanal 'azhmu minni* (dia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah). *Al-wahnu* berarti lemah. Kelemahan dikaitkan pada tulang, sebab tulang merupakan pilar tubuh. Jika kelemahan menimpa tulang, walaupun ia keras dan relatif kebal dari penyakit, maka bagian tubuh lainnya menjadi lemah.

*Wasta'alar ra'su syaiban* (dan uban di kepalaku telah berkilau). Uban yang putih dan kemilau diserupakan dengan nyala api. Menyatakan tersebarnya *nyala* di kepala dimaksudkan untuk menyangatkan dan memberitahukan bahwa uban telah menyelimuti seluruh rambutnya, sehingga tidak ada satu bagian rambut pun yang hitam. Asal ayat berbunyi, *ista'ala syaibur ra'si* (uban kepalaku berkilau).

*Walam akun bidu'a ika Rabbi syaqiyya* (dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku). Aku belum pernah hampa tangan dalam berdo'a kepada-Mu sepanjang hayatku ini. Namun, setiap kali aku berdo'a, Engkau senantiasa mengabulkan permohonanku. Ini merupakan *tawassul* Zakariya dengan doa-doa terdahulu yang senantiasa dikabulkan Allah. Karena jika Allah Ta'ala terbiasa mengabulkan doa seseorang, Dia takkan pernah mengecewakannya, terutama jika dia memanjatkannya tatkala mengalami kesulitan dan sangat memerlukan.

Dikisahkan bahwa seseorang yang memiliki keperluan berkata kepada orang lain, "Akulah orang yang telah engkau bantu pada saat itu." Maka dia pun berkata,

“Selamat datang orang yang bertawassul dengan kebaikan yang telah kami lakukan.”  
Orang itu pun memenuhi kebutuhannya.

Seolah-olah Zakariya berkata, “Engkau tidak pernah menolak permohonanku tatkala qalbu dan tubuhku masih kuat. Jika sekarang Engkau permohonanku, padahal Engkau senantiasa mengabulkanku dan pada saat tubuhku telah lemah, niscaya berlipat-lipatlah kepedihan hatiku dan musnahlah harapanku.

*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggal aku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang putera dari sisi-Mu. (QS. Maryam 19:5)*

*Wa`inni khiftul mawaliya miwwara`i* (dan sesungguhnya aku khawatir terhadap *mawaliku* sepeninggal aku). Setelah aku meninggal, mestilah ada penggantikku. Makna ayat: aku mencemaskan kezaliman *mawaliku* (kerabatku yang akan menangani urusanku). Melemahnya kekuatan dan lanjutnya usia merupakan tanda-tanda kekhawatiran terhadap orang yang akan menangani urusannya setelah dia meninggal. *Mawalinya* adalah anak-anak pamannya, yaitu Bani Israel yang jahat-jahat. Zakariya mengkhawatirkan mereka tidak baik dalam mengurus umatnya dan mengganti agama mereka.

*Wakanat imra`ati* (sedang isteriku) yang bernama Isya' binti Faqud, saudara perempuan Hannah binti Faqud. Thabari berkata, “Hannah adalah ibu Maryam”. Berdasarkan pendapat ini, maka Yahya merupakan sepupu Isa. Dalam Hadits Isra` dikatakan, “Maka aku bertemu dengan dua saudara sepupuan, Yahya dan Isa”.

*'Aqiran* (adalah seorang yang mandul), belum pernah melahirkan sejak muda. *'Aqir*, baik laki-laki maupun perempuan, berarti orang yang tidak bisa memiliki anak. Pada saat itu istrinya berusia 98 tahun.

*Fahabli milladunka* (maka anugerahilah aku, dari sisi-Mu). Berilah aku dari karunia-Mu yang demikian luas dan dari kekuasaan-Mu yang agung melalui penciptaan, bukan melalui cara yang biasa, sebab aku dan istriku tidak dapat melahirkan anak, ...

*Waliyyan* (seorang anak) dari tulang sulbiku yang akan menangani urusan agama sepeninggalku.

*Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhoi".* (QS. Maryam 19:6)

*Yaritsuni* (yang akan mewarisi aku) dalam aspek ilmu, agama, dan kenabian, sebab para nabi itu tidak mewariskan harta kekayaan. Nabi saw. bersabda, “Kami, para nabi, tidak mewariskan peninggalan kami sebagai sedekah” (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).

*Wayaritsu min ali Ya'quba* (dan yang mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub) bin Ishak bin Ibrahim. Pada saat itu Zakariya merupakan pemimpin para pendeta. Dia ingin mewariskan ilmu kepada putranya dan mewarisi kekuasaan dari Bani Matsan.

*Waj'alhu* (dan jadikanlah ia), yaitu anak yang Engkau anugerahkan.

*Rabbi radliyya* (ya Tuhanku, seorang yang diridhoi) di sisi-Mu, baik melalui perkataan maupun tindakan. Pemakaian *rabbi* sebagai aposisi untuk lebih menyangatkan rangkaian sarana pengabulan permohonan melalui kerendahan hati. Karena itu dikatakan: jika seseorang menginginkan doanya diterima, berdoalah kepada-Nya melalui nama dan sifat Allah yang selaras dengan permohonannya.

Ketahuiilah bahwa Allah Ta'ala tidak membolehkan hamba berdoa melainkan agar Dia mengabulkannya, baik seluruh doanya maupun sebagiannya, seperti yang dialami Zakariya.

Dalam atsar dikatakan, “Siapa yang dibukakan baginya pintu doa, maka dibukakan baginya pintu-pintu rahmat.” Ini karena doa merupakan penonjolan kehinaan dan penampakan kebutuhan. Tiada sesuatu yang lebih disukai Allah kecuali penonjolan ini. Karena itu, Abu Yazid al-Busthami berkata, “Aku mendera diriku dalam beribadah selama 30 tahun, lalu aku melihat seseorang yang berkata kepadaku, ‘Hai Abu Yazid, gudangnya telah dipenuhi dengan berbagai ibadah. Jika kamu ingin sampai kepada-Nya, kamu harus menghinakan diri dan menanjolkan kebutuhan kepada-Nya.’”

Seorang ahli makrifat berkata, “Doa merupakan senjata yang paling baik. Pemenuhan merupakan kendaraan terbaik. Tangisan merupakan penolong terbaik. Doa itu ada yang bertalian dengan agama dan ada yang bertalian dengan dunia. Doa pertama merupakan dambaan kaum sempurna. Perhatikanlah bagaimana Zakariya memohon kepada Allah agar dia memiliki keturunan yang akan mewarisi ilmu yang lebih baik daripada warisan kekayaan, sebab pijakan ulama adalah ilmu dan amal, kesalehan dan ketakwaan, keadilan dan keinsafan.

*Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak yang bernama Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah memberi nama yang seperti namanya. (QS. Maryam 19:7)*

*Ya Zakariyya* (hai Zakariya). Allah Ta’ala berfirman melalui malaikat, “Hai Zakariya.” Ini seperti firman Allah dalam surah Ali ‘Imran, *Malaikat menyeru Zakariya tatkala dia sedang berdiri shalat di mihrab, “Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan Yahya”*.

*Inna nubasysyiruka* (sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu). *Al-basyarah* berarti pemberitahuan tentang sesuatu yang membuat penerima berita menjadi senang dan bergembira.

*Bughulaminismuhu Yahya* (dengan seorang anak yang bernama Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah memberi nama yang seperti namanya). Artinya, nama itu tidak ada tandingannya. Allah belum pernah memberi nama dengan nama *Yhaya* kepada siapa pun, sebab ia merupakan nama yang asing. Kemudian orang Arab melirik nama ini karena lebih menyadarkan dan menciptakan optimisme untuk tetap hidup.

*Zakariya berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku sendiri sudah mencapai umur yang sangat tua". (QS. Maryam 19:8)*

*Qala Rabbi*, (Zakariya berkata, "Ya Tuhanku). Dia menyeru Allah Ta’ala melalui zat-Nya untuk menyangatkan ketawadhuhan dan munajat.

*Anna yakunu li ghulamun* (bagaimana akan ada anak bagiku). Bagaimana mungkin, atau bagaimana dapat terjadi bahwa aku punya anak?

*Wakanatimra`ati 'aqiran* (padahal isteriku adalah seorang yang mandul), tidak melahirkan sejak muda. Bagaimana dia punya anak, padahal sekarang dia sudah nenek-nenek?

*Waqad balaghtu minal kibari 'itiyyan* (dan aku sendiri sudah mencapai umur yang sangat tua). Karena lanjutnya usia, aku menjadi kering dan tidak bernas seperti kayu yang kering. Ini berasal dari ungkapan *'atal 'audu*, jika kayu itu kering. Tujuan orang yang sudah tua renta dan nenek-nenek mandul ini mengungkapkan keheranannya memiliki anak adalah untuk memberikan pengakuan bahwa yang memungkinkan semua itu adalah kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Al-Imam berkata: Jika pertanyakan, mengapa Zakariya merasa heran seperti terungkap melalui ucapannya, *Bagaimana mungkin aku punya anak?*, padahal dia memintanya? Dijawab: Dia heran kalau dirinya dan istrinya dijadikan orang yang muda kembali, kemudian istrinya diberi anak, atau keduanya tetap sebagai orang yang tua renta, tetapi punya anak sebagaimana ditunjukkan firman Allah,

*Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. (QS. 21:89-90)*

Artinya, Kami membuatnya memiliki kesiapan untuk punya anak.

Dikatakan: Pertanyaan, *Bagaimana mungkin aku punya anak?* Dimaksudkan Zakariya, dari perempuan manakah dia memiliki anak? Apakah dari istrinya yang sudah tua lagi mandul, atautah dari istri lain yang dinikahinya?

*Dia berfirman, "Demikianlah". Dia berfirman, "Hal itu adalah mudah bagiku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu belum ada sama sekali". (QS. Maryam 19:9)*

*Qala* (Dia berfirman). Yang berkata adalah malaikat yang menyampaikan berita gembira.

*Kadzalika* (demikianlah). Persoalannya adalah seperti yang kamu katakan.

*Qala Rabbuka 'alayya hayyinun* (Dia berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku), yakni mudah untuk mengembalikan kekuatanmu dan menyuburkan rahim istrimu untuk punya anak. Penggalan ini merupakan kalimat yang menegaskan janji yang telah disebutkan, yang menunjukkan pemenuhan janji. Seolah-olah dikatakan: seperti janji yang luar biasa itulah yang Aku janjikan sebagai sesuatu yang mudah bagi-Ku, walaupun menurut kebiasaan, hal itu mustahil.

*Walaqad khalaqtuka min qablu* (dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu), sebelum Yahya.

*Walam taku syai'an* (padahal kamu belum ada sama sekali). Kamu sama sekali tidak ada. Jadi, menciptakan Yahya melalui dua manusia adalah lebih mudah daripada menciptakan kamu sendiri.

*Zakariya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Dia berfirman, "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat".* (QS. Maryam 19:10)

*Qala Rabbij'alli ayah* (Zakariya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda") yang menunjukkan terjadinya kehamilan agar aku menyambutnya dengan rasa syukur mulai dari terjadinya kehamilan.

*Qala ayatuka alla tukalliman nasa* (Dia berfirman, "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia). Kamu tidak mampu berbicara dengan mereka melalui bahasa manusia, padahal kamu masih bisa dzikir dan bertasbih.

*Tsalatsa layalin* (selama tiga malam), yakni tiga hari tiga malam sebagaimana dijelaskan dalam surah Ali 'Imran.

*Sawiyyan* (padahal kamu sehat), yakni fisikmu normal, anggota badanmu tidak cacat, dan kamu tidak menderita tuli atau bisu.

*Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.* (QS. Maryam 19:11)

*Fakharaja* (maka dia keluar) pada pagi hari sejak istrinya hamil.

*'Ala qaumihi minal mihrabi* (dari mihrab menuju kaumnya), dari tempat shalat atau dari kamar, sedang orang-orang tengah menunggu dibukakan pintu. Maka mereka pun masuk dan mendirikan shalat. Tatkala dia keluar dengan perubahan air muka dan tidak berkata-kata, orang-orang memandangnya aneh, lalu mereka bertanya, "Hai Zakariya, apa yang telah terjadi denganmu?"

*Fa'auha ilaihim an sabbihu bukratan* (lalu dia memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi). Di sini *auha* artinya memberi isyarat sebagaimana ditunjukkan firman Allah, *illa ramzan* (kecuali dengan isyarat). Yang dimaksud *tasbih* adalah shalat mulai dari terbit fajar hingga waktu dluha.

*Wa'asyiyyan* (dan petang), yaitu mulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenam.

Abu al-'Aliyyah berkata: Yang dimaksud dengan *bukrataw wa'asyiyyan* ialah shalat subuh dan shalat 'ashar. Atau ayat itu bermakna, sucikanlah Tuhanmu pada dua penghujung siang dan ucapkanlah "subhanallah". Mungkin dia diperintah melakukan hal itu sebagai ungkapan syukur dan menyuruh kaumnya melakukan hal yang sama. Demikian dikatakan dalam *al-Irsyad*.

*Hai Yahya, peganglah Al-Kitab itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak.* (QS. Maryam 19:12)

*Ya Yahya* (hai Yahya). Kami menganugerahkan Yahya kepada Zakariya, lalu Kami berfirman kepada Yahya, "Hai Yahya, ...

*Kdudzil Kitaba* (peganglah Al-Kitab itu), yakni Taurat.

*Biquwwatin* (dengan sungguh-sungguh), dengan serius dan nyata. Makna ayat: Aku memberikan Taurat kepadamu dan menguatkanmu dalam menjaga dan mengamalkannya.

*Wa atainahul hukma shabiyyan* (dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak). Ibnu Abbas berkata: Yang dimaksud dengan *al-hukma* ialah kenabian karena Allah Ta'ala akan menjadikannya sebagai nabi. Kenabian disebut *al-hukma* karena Allah Ta'ala meneguhkan akalinya sejak kecil dan memberinya wahyu. Yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-hukma* ialah hikmah, pemahaman taurat, dan pemahaman terhadap agama. *Al-hukma* bermakna pengekanan. Dari kata ini muncul kata hakim, karena dia mencegah orang zalim berbuat kezaliman. *Hikmah* berarti sesuatu yang mencegah seseorang dari kedunguan. Diriwayatkan bahwa Yahya diajak anak-anak lain untuk bermain. Namun dia menjawab, "Kita tidak diciptakan untuk bermain-main."

*Dan rasa belas kasihan dari sisi Kami dan kesucian. Dan ia adalah seorang yang bertaqwa* (QS. Maryam 19:13)

*Wahananam milladunna* (dan rasa belas kasihan dari sisi Kami). Kami memberinya rasa belas kasihan yang besar dan rasa belas kasihan itu dari sisi Kami. Atau rasa sayang dalam qalbunya dan rasa belas kasihan kepada kedua orang tuanya dan kepada orang tua lainnya.

*Wazakatan* (dan kesucian), yakni kebersihan dari berbagai dosa. Pada diri Yahya, Allah menyatukan rasa belaskasihan yang mendalam dan kesucian dari menyepelkan berbagai kewajiban.

*Wakana taqiyyan* (dan dia adalah seorang yang bertaqwa), yakni seorang yang ta'at dan menjauhi kemaksiatan. Dia tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak pernah berniat melakukannya.

*Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan seorang yang sombong lagi durhaka.* (QS. Maryam 19:14)

*Wabarram biwalidaihi* (dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya), yakni berkhidmat, menyayangi, dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

*Walam yakun jabbaran 'ashiyyan* (dan dia bukan seorang yang sombong lagi durhaka), bukan anak yang congkak, menyakiti kedua orang tuanya, dan durhaka kepada Tuhannya.

Dikatakan: *Jabbaran 'ashiyyan* berarti orang yang memukul dan membunuh karena marah dan tidak memikirkan akibatnya. Yang lain mengartikannya dengan: orang yang congkak, yang tidak patuh terhadap aneka perintah Allah.

*Kesejahteraan atas dirinya pada hari dia dilahirkan, pada hari dia meniggal, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.* (QS. Maryam 19:15)

*Wasalamun* (kesejahteraan), yakni keselamatan dan keamanan dari Allah Ta'ala.

*'Alaihi* (atas dirinya), keselamatan itu kokoh dan tetap atas dirinya.

*Yauma wulida* (pada hari dia dilahirkan) dari rahim ibunya; selamat dari gangguan setan sebagaimana yang dilakukannya terhadap manusia lain.

*Wayauma yamutu* (pada hari dia meniggal) melalui kematian yang alamiah. Dia selamat dari dahsyatnya kematian dari azab kubur.

*Wayauma ub'atsu hayyan* (dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali). Dia selamat dari kengerian kiamat dan azab neraka.

*Dan ceritakanlah Maryam di dalam al-Kitab, yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur* (QS. Maryam 19:16)

*Wadzkur* (dan ceritakanlah) kepada manusia, hai Muhammad.

*Filkitab* (di dalam al-Kitab), yakni dalam al-Qur`an atau pada surah ini.

*Maryama* (Maryam), yakni cerita dan kisah Maryam binti 'Imran. Cerita tidak bertalian dengan hal-hal yang terlihat pada saat ini. Maryam berarti wanita yang rajin beribadah. Penyebutan Maryam dengan nama sebenarnya mengandung hikmah. Para penguasa dan kaum terkemuka tidak suka menyebutkan nama istrinya di depan umum dan tidak mengganti namanya. Mereka menyebut istrinya dengan *'Irsun* (pengantin), atau *Ahli*, atau nama lainnya sebagai nama kiasan. Tatkala kaum Nashrani menyebut Maryam seperti itu dan menyebut putranya dengan cara seperti

yang kita maklumi, maka Allah menyebutkan nama Maryam secara jelas dan tidak menggunakan nama kiasan. Hal ini untuk menegaskan dirinya sebagai perempuan yang sangat rajin beribadah dan ini sejalan dengan kebiasaan orang Arab dalam menyebutkan istrinya. Meskipun begitu, Isa a.s. tidak memiliki ayah. Keyakinan demikian wajib dipegang. Tatkala cerita Isa a.s. dikemukakan secara berulang-ulang dengan menisbatkannya kepada ibundanya, tahulah kita apa yang wajib diyakini oleh hati, yaitu meniadakan ayah dari diri Isa dan menyucikan ibundanya yang suci dari tuduhan kaum Yahudi – semoga laknat Allah ditimpakan kepada mereka.

*Idzintabadat min ahliha* (yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya), yakni ketika dia membuang diri guna menjauhi kaumnya.

*Makanan syarqiyyan* (ke suatu tempat di sebelah timur). Al-Hasan berkata: Karena itu, kaum nasrani menjadi timur sebagai kiblat sebagaimana orang yahudi menjadikan barat sebagai kiblat sebab *miqat* dan pemberian Taurat dilakukan di sebelah barat gunung Sinai sebagaimana ditegaskan Allah,

*Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.* (QS. 28:44)

Makna ayat: Ketika Maryam menjauhkan diri, menyendiri, dan mengucilkan diri dari kaumnya dengan pergi ke tempat di sebelah timur. Biasanya Maryam tinggal di mesjid. Jika haidl, dia pindah ke rumah bibinya. Apabila telah suci, dia kembali lagi ke mesjid. Suatu hari dia hendak mandi. Saat itu sedang musim kemarau. Dia pergi ke arah timur dari rumah bibinya, ke suatu tempat yang berhadapan dengan matahari.

*Maka dia membuat penghalang dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna".* (QS. Maryam 19:17)

*Fattakhadzat min dunihim hijaban* (maka dia membuat penghalang dari mereka). Dia menuju tempat landai dan memasang tirai agar tidak terlihat oleh keluarganya. Ketika dia mandi, lalu bersuci, dan mengenakan kembali pakaiannya,

malaikat menemuinya dalam sosok manusia sebagai pemuda yang belum berbulu dengan wajah bercahaya. Inilah yang ditegaskan dalam firman Allah,

*Fa`arsalna ilaiha ruhana* (lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya). Kami mengutus jibril. Dia merupakan ruh Kami. Allah menyebut jibril dengan ruh karena kelembutannya, dan karena agama dihidupkan melalui dia. Maka dia disebut ar-Ruh al-Amin.

*Fatamatstsala laha* (maka dia menjelma di hadapannya), dia menyerupakan diri kepada Maryam ...

*Basyaran sawiyyan* (sebagai manusia yang sempurna) postur tubuhnya dan sempurna penampilannya. Penyerupaan ini dimaksudkan agar Maryam merasa familier dengan tuturannya dan menerima kalimat-kalimat Allah yang akan disampaikan malaikat kepadanya. Kalaulah dia menampilkan diri dalam sosok malaikat, niscaya Maryam melarikan diri dan takkan sanggup menyimak perkataannya.

*Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertaqwa".* (QS. Maryam 19:18)

*Qalat inni a`udzu birrahmani minka* (Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Yang Maha Pemurah). Aku berlindung darimu kepada ar-Rahman. Maryam berkata demikian untuk menyangatkan perlindungannya kepada Allah Ta'ala dan untuk menarik kasih sayang-Nya secara khusus berupa perlindungan dari perkara yang ditakutinya.

Dalam *al-Kasyaf* dikatakan: Hal itu menunjukkan kesucian diri dan kewara'an Maryam. Dia berlindung kepada Allah dari sosok manusia yang tampan itu.

*Inkunta taqiyyan* (jika kamu seorang yang bertaqwa) kepada Allah dan hirau dengan ungkapan perlindunganku kepada-Nya. Maryam berkata demikian karena orang yang bertakwa akan merasa tergugah dengan nama Allah dan menjadi takut, sedang orang fasik akan merasa takut kepada penguasa, dan orang munafik merasa takut kepada manusia. Demikianlah dikatakan dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyah*.

Makna ayat: Jika kamu orang yang bertakwa dan ahli agama, tentulah mengenal ar-Rahman. Maka janganlah mendekatiku karena aku berlindung kepadanya. Jika kamu orang yang celaka sehingga tidak mengenal ar-Rahman, maka aku berlindung darimu kepada makhluk. Malaikat menjawab,

*Dia berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (QS. Maryam 19:19)*

*Qala inna ana rasulu rabbuki* (dia berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu). Maksudnya, aku bukanlah manusia yang bermaksud jahat kepadamu, tetapi aku adalah utusan Tuhanmu yang dimintai perlindungan olehmu.

*Li`ahaba laki ghulaman* (untuk memberimu seorang anak laki-laki), yakni agar aku menjadi sarana dianugerhkannya anak melalui tiupan ke lengan baju.

*Zakiyyan* (yang suci) dan bersih dari dosa dan kotoran kezaliman nafsu dan kemanusiaan.

*Maryam berkata, "Bagaimana mungkin aku punya anak, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina!". (QS. Maryam 19:20)*

*Qalat* (Maryam berkata) dengan penuh rasa heran dilihat dari segi kebiasaan, bukan heran terhadap kekuasaan Allah.

*Anna yakunu li ghulamun walam yamsasni basyarun* (bagaimana mungkin aku punya anak, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku), padahal tiada seorang laki-laki pun yang menggauliku melalui pernikahan. Ditafsirkan demikian karena *al-massu* merupakan kiasan dari berhubungan yang halal. Adapun perbuatan zina biasanya diungkapkan dengan *khabatsa, fazara, atau zana*.

*Walam aku baghiyyan* (dan aku bukan pula seorang pezina). Di sini tidak dikemukakan dengan *baghiyyah* karena sebab pada umumnya *baghiyya* dikenakan kepada kaum wanita seperti halnya kata *ha`idl*. Makna ayat: seorang wanita durhaka yang menginginkan laki-laki. Maryam bermaksud meniadakan bentuk hubungan apa pun, sebab anak itu lahir, baik melalui hubungan yang halal maupun haram. Jika

melalui hubungan yang halal, dia tidak pernah berhubungan dengan seorang manusia pun, dan jika melalui hubungan yang haram, dia bukanlah seorang pelacur. Jika kedua sarana ini tidak ada, maka tidak ada anak.

*Dia berkata, "Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (QS. Maryam 19:21)*

*Qala kadzalika* (dia berkata, "Demikianlah). Persoalannya seperti yang kamu katakan.

*Qala Rabbuki* (Tuhanmu berfirman), Tuhan yang mengutusku kepadamu berfirman,

*Huwa* (hal itu), yakni memberimu anak tanpa kamu berhubungan dengan seorang pun manusia ...

*'Alayya hayyinun* (adalah mudah bagi-Ku), meskipun hal itu mustahil menurut kebiasaan, karena Aku tidak memerlukan sarana dan perantara.

*Walinaj'alahu* (dan agar dapat Kami menjadikannya). Kami berbuat demikian agar menjadikan anak itu sebagai ...

*Ayatal linnasi* (suatu tanda bagi manusia), yakni sebagai argumen yang mereka gunakan untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Kami.

*Warahmatam minna* (dan sebagai rahmat dari Kami) yang sangat besar untuk manusia, sehingga mereka dapat memperoleh petunjuk dan bimbingan melalui anak itu.

*Wakana* (dan hal itu), yakni menciptakan anak tanpa ayah ...

*Amram maqdllyyan* (adalah suatu perkara yang sudah diputuskan). Aku telah memutuskannya dalam pengetahuan-Ku yang terdahulu. Aku telah menetapkannya bahwa hal itu pasti terjadi. Maka hal itu tidak mungkin meleset. Jadi, tiada gunanya bersedih. Hal ini sejalan dengan perkataan seorang ulama, *Siapa yang mengetahui rahasia Allah yang ada dalam takdir, maka aneka musibah itu ringan baginya.*

Dalam sebuah hadits dikatakan, *Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia mengujinya.* (HR. al-Baihaqi).

Yang mesti dilakukan hamba ialah memuji Allah saat ditimpa musibah, sebab ujian itu mengandung nikmat. Jika ia tidak mengandung nikmat, bersabarlah. Kedua cara ini merupakan jalan penghambaan.

Dalam *Syarhul Hikam* dikatakan: Jika Anda merenung, jelaslah bagi Anda bahwa wujud makrifat itu terkandung dalam wujud cobaan sebab ma'rifat hanya dapat diraih dengan mewujudkan sifat-sifat Allah Ta'ala hingga segala sesuatu yang terkait dengan wujud Anda difanakan dalam berbagai sifat-Nya. Maka tiada lagi di sisimu kemuliaan jika dikaitkan dengan kemuliaan-Nya, tiada lagi kekayaan jika dikaitkan dengan kekayaan-Nya, dan tiada lagi kekuasaan jika dikaitkan dengan kekuasaan-Nya. Semua ini hanya terwujud dengan adanya cobaan, sebab cobaan itu menerangkan dominasi ketuhanan. Demikianlah, semoga Allah memberi kita taufik dalam mewujudkan masalah yang sebenarnya dan mampu berdiri kokoh dalam kesabaran tatkala menghadapi berbagai situasi.

*Maka Maryam mengandungnya, lalu dia mengucilkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.* (QS. Maryam 19:22)

*Fahamalathu* (maka Maryam mengandungnya). Ibnu 'Abbas r.a. berkata: Maryam merasa tentram setelah mendengar perkataan jibril. Kemudian jibril mendekatinya, lalu meniup celah dari kerah bajunya sehingga tiupan itu sampai ke perut Maryam. Maka dia pun mengandung Isa setelah tiupan itu.

*Fantabadzat bihi* (lalu dia mengucilkan diri dengan kandungannya itu). Dia mengucilkan diri dengan membawa anak dalam perutnya.

*Makanan qashiyyan* (ke tempat yang jauh). Dia pergi ke suatu tempat yang jauh dari keluarganya.

*Maka rasa sakit akan melahirkan memaksanya menuju pangkal pohon kurma. Dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan".* (QS. Maryam 19:23)

*Fa`aja`ahal makhadlu* (maka rasa sakit akan melahirkan memaksanya). *Makhadlatil mara`atu*, jika bayi bergerak dalam perut perempuan dan ingin keluar.

*Ila jidz'in nakhli* (menuju pangkal pohon kurma) untuk berlindung dan mengejan ketika melahirkan, sebab tidak ada wanita lain yang membantunya menerima bayi.

*Ya laitani mittu qabla hadza* (dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini), yakni sebelum hari ini atau sebelum persoalan ini sebagaimana dikatakan dalam *al-Jalalain*. Dia berkata demikian, padahal dia mengetahui perjanjian mulia yang telah terjadi antara dirinya dan Jibril, karena merasa malu kepada orang lain menurut tatanan kebiasaan manusia, bukan karena membangkang terhadap ketentuan Allah, juga karena dia mencemaskan manusia terjerumus ke dalam kemaksiatan karena mereka membicarakan dirinya.

Diriwayatkan dari Umar r.a bahwa dia mengambil sebongkah tanah seraya berkata, "Aduhai kiranya aku menjadi sebongkah tanah ini dan aku bukan sebagai apa-apa."

Diriwayatkan bahwa Bilal berkata, "Aku ingin kiranya Bilal tidak dilahirkan ibunya."

Seorang penyair bersenandung,

Katakanlah, "Ya Rabbi, tambahkanlah kepadaku" suatu saat

Pada saat lain katakanlah, "Ingin kiranya ibuku tak melahirkanku."

*Wakuntu nasyan* (dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti), sesuatu yang hina dan keadaannya dilupakan orang.

*Mansiyyan* (lagi dilupakan), sehingga tidak terbetik di hati seorang manusia pun.

*Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menciptakan anak sungai di bawahmu. (QS. Maryam 19:24)*

*Fanadaha* (maka Jibril menyerunya). Ketika mendengar keluh-kesah Maryam, Jibril memanggilnya. Saat itu Isa belum lagi bisa berbicara sebelum Maryam membawanya kepada kaumnya.

*Min tahtiha* (dari tempat yang rendah), yakni tempat yang lebih rendah daripada tempat Maryam, yaitu di bawah bukit.

*Alla tahzani* (janganlah kamu bersedih hati) dengan kelahiran Isa, karena persoalannya demikian agung. *Al-huznu* berarti kegundahan yang menimpa manusia karena hilangnya suatu manfaat atau terjadinya suatu madarat.

*Qad ja'ala rabbuki tahtaki sariyyan* (sesungguhnya Tuhanmu telah menciptakan anak sungai di bawahmu), mata air di tempat yang lebih rendah daripada tempatmu. Ibnu 'Abbas berkata: Jibril menghentakkan kakinya ke tanah. Maka keluarlah mata air tawar, lalu mengalir sebagai mata air.

*Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.* (QS. Maryam 19:25)

*Wahuzzi* (dan goyangkanlah). *Hazzas sya'I* berarti menggoyangkan sesuatu dengan keras dan berulang-ulang. Yang dimaksud di sini ialah menarik dan menolak pohon kurma.

*Wa ilaiki bijidz'in nakhlati* (pangkal pohon kurma itu ke arahmu). Al-Farra berkata: Kata *hazza* boleh ditransitifkan dan boleh juga tidak.

*Tusaqith 'alaiki ruthaban janiyyan* (niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu). Pohon kurma itu akan menjatuhkan buahnya yang layak dimakan kepadamu secara bertubi-tubi.

Dipersoalkan: Apa hikmah dari perintah menggoyangkan pohon kurma? Dijawab: Karena Maryam merasa heran terhadap anak yang lahir tanpa ayah. Maka Allah memperlihatkan kepadanya bagaimana pohon kurma yang kering dapat menghasilkan buah yang matang. Ini merupakan tanda kekuasaan Allah Ta'ala agar Maryam tidak merasa heran terhadap apa yang dialaminya.

*Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini".* (QS. Maryam 19:26)

*Fakuli* (maka makanlah) kurma matang tersebut.

*Wasyrabi* (dan minumlah) dari mata air. Ini merupakan irhash bagi Isa atau merupakan karamah bagi Maryam.

Buah kurma memiliki banyak manfaat, di antaranya memudahkan makanan untuk dicerna dan sebagai pelengkap makanan. Air dan kurma merupakan makanan orang Arab. Karena itu mereka menjadi orang pemberani dan pahlawan.

Arrabi bin Khaisam berkata: Menurutku, tiada makanan yang paling baik bagi wanita yang sedang nifas kecuali ruthab dan tiada makanan yang paling baik bagi orang sakit selain madu.

*Waqarri 'ainan* (dan bersenang hatilah kamu), merasa senanglah dan hilangkanlah dari dirimu apa yang menyedihkan dan menggundahkanmu karena Allah Ta'ala telah menyucikan dirimu dengan berbagai hal luar biasa seperti mengalirnya mata air, pohon kurma kering menjadi hijau, dan pohon kurma berbuah sebelum waktunya. Jika manusia melihat hal itu, niscaya mereka tidak akan merasa heran terhadap kelahiran anak tanpa ayah.

*Fa'imma tarayinna minal basyari ahadan* (jika kamu melihat seorang manusia). Jika kamu melihat manusia, siapa pun dia ...

*Faquli* (maka katakanlah) kepadanya, jika dia menanyakan kepadamu ihwal anakmu dan mencelamu karenanya.

*Inni nazartu* (sesungguhnya aku telah bernazar), yakni mewajibkan atas diriku sendiri.

*Lirrahmani shauman* (berpuasa untuk Yang Maha Pemurah), yakni nazar untuk tidak berbicara atau untuk shaum. Adalah shaumnya para mujtahid Bani Israil ialah dengan menahan diri dari makan dan berbicara hingga petang hari. Cara ini dihapus bagi umat ini karena Nabi melarang shaum berbicara.

*Falan ukallimal yauma insiyya* (maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini). Maryam diperintah untuk memberitahukan nazarnya dengan isyarat. Artinya, katakanlah hal itu dengan isyarat, bukan dengan kata-kata. Maryam diperintah berbuat demikian untuk menghindari pertengkaran dengan orang bodoh dan menganggap cukup dengan perkataan Isa, karena dialah yang akan membungkam celaan manusia dengan menerangkan kesucian diri Maryam. Melalui cara itu Allah Ta'ala hendak menunjukkan kesucian Maryam dengan lahirnya Isa, lalu dia mengemukakan kesucian ibunya ketika dalam buaian.

Ayat di atas menunjukkan bahwa tidak meladeni omongan orang bodoh adalah wajib. Manusia yang paling hina ialah orang tolol yang tidak ada yang meladeninya.

Dalam *Balaghat az-Zamakhshari* dikatakan: Tidaklah orang bodoh dikekang melainkan seperti tonggak kurma; tidaklah kendalinya dilepas melainkan dia seperti anak panah. Ketajaman orang bodoh ditumpulkan orang hilim. Api yang menggelora dapat dipadamkan dengan air. Ketajaman orang bodoh seperti apa yang menggelora dan tiada yang dapat memadamkannya kecuali kehiliman sebagaimana api hanya dapat dipadamkan dengan air. Api memakan dirinya sendiri jika tidak ada sesuatu yang dibakarnya.

*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. (QS. Maryam 19:27)*

*Fa`atat bihi qaumaha* (maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya). Dia dan anaknya menemui dan kembali kepada kaumnya setelah dirinya bersih dari nifas. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: Maryam meninggalkan kaumnya ketika matahari terbit, dan dia kembali kepada mereka dengan membawa anak ketika zhuhur.

*Tahmiluhu* (dengan menggendongnya). Diriwayatkan bahwa Zakariya merasa kehilangan Maryam. Dia tidak menjumpainya di mihrabnya, sehingga dia sangat kebingungan. Maka dia berbicara kepada Yusuf, anak laki-laki dari bibinya Maryam,

“Pergilah dan carilah dia.” Dia pun pergi menelesuri jejaknya hingga menjumpainya di bawah pohon kurma. Ketika dia kembali kepada kaumnya, sedang kaumnya itu merupakan orang-orang saleh dan Zakariya tengah duduk bersama mereka, maka mereka bersedih dan menangis, lalu berkata,

*Qalu* (kaumnya berkata) sambil mencela Maryam.

*Ya Maryamu laqad ji`ti syai`an fariyyan* (hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar). *Fariyya* berarti perbuatan yang sangat besar, ganjil, mungkar, dan dipastikan kebohongannya. *Al-firyah* berarti kebohongan. *Al-firyu* berarti sesuatu yang dibuat-buat dan direkayasa.

*Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina".* (QS. Maryam 19:28)

*Ya ukhta Haruna* (hai saudara perempuan Harun). Yang mereka maksud adalah Harun sebagai Nabi. Maryam berasal dari keturunan orang yang bersahabat dengan Harun, sehingga dianggap bersaudara dengannya. Pendapat lain mengatakan: Harun yang ini merupakan saudara Maryam seapak. Dia seorang laki-laki yang saleh. Pendapat lain mengatakan: Dia adalah saudara Musa a.s. Maryam dinisbatkan kepadanya karena dia merupakan keturunan Harun. Hal ini seperti dikatakan kepada seseorang yang masih memiliki pertalian dengan orang Arab, *Ya akhal `Arab* (Hai saudara orang Arab).

*Ma kana abuki imra`a sau`in* (ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat). Ayahmu, `Imran, bukan seorang pezina.

*Wama kanat ummuki baghiyyan* (dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina). Ibumu, Hannah binti Faqud, juga bukan seorang pezina. Jadi, dari mana kamu punya anak tanpa suami? Ayat ini menegaskan bawa apa yang ditampilkan Maryam merupakan sesuatu yang sangat mungkar, dan mengingatkan bahwa perbuatan buruk yang dilakukan seseorang dari keturunan orang saleh itu lebih buruk.

*Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan". (QS. Maryam 19:29)*

*Fa`asyarat ilaihi* (maka Maryam menunjuk kepada anaknya), kepada Isa supaya mereka berbicara dengannya dan dia akan menjawab pertanyaan mereka.

*Qalu* (mereka berkata) dengan heran atas jawaban Maryam.

*Kaifa nukallimu man kana fil mahdi shabiyyan* (bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan). Kami belum pernah melihat dan mendengar sejak zaman dahulu seorang anak yang masih menetek dalam pangkuan dapat berbicara dengan orang berakal, sebab dia belum memiliki kemampuan untuk berdialog.

*Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang nabi. (QS. Maryam 19:30)*

*Qala* (berkata Isa). Ini awal kalimat penjelasan. Dia berbicara dengan bahasa yang fasih.

*Inni `abdullahi* (sesungguhnya aku ini hamba Allah). Isa mengakui bahwa dirinya sebagai hamba. Inilah pernyataannya yang pertama sebagai bantahan terhadap orang Nashrani yang berpandangan bahwa Isa merupakan tuhan dan untuk menghilangkan sangkaan buruk terhadap ibunya, karena tidak mungkin Allah Ta'ala memberikan anak yang seperti itu kepada seorang pelacur.

*Ataniyal kitaba* (Dia memberiku Al-Kitab), yaitu Injil.

*Waja'alani nabiyyaw waja'alani mubarakan* (dan Dia menjadikan aku seorang nabi).

*Dan Dia menjadikanku seorang yang berbakti di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan shalat dan zakat kepadaku selama aku hidup, (QS. Maryam 19:31)*

*Waja'alani mubarakan* (dan Dia menjadikanku seorang yang berbakti). Di samping itu, Dia menjadikan aku orang yang berguna dan yang mengajarkan

kebaikan. Penggalan ini menginformasikan apa yang akan terjadi dengan bentuk lampau guna memastikan kejadiannya. Jumhur ulama menafsirkan bahwa Allah memberikan Injil dan kenabian kepada Isa tatkala dia masih kanak-kanak. Dia dapat berpikir seperti halnya orang dewasa. Pendapat yang masyhur mengatakan bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Isa setelah dia berusia 33 tahun. Jadi, kerasulannya lebih kemudian daripada kenabian.

*Ainama kuntu wa aushani bishshalati* (di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan shalat). Dia memerintahkanku mendirikan shalat dengan perintah yang kuat.

*Wazzakati* (dan zakat) harta. Pada umumnya perintah-perintah Tuhan ditujukan kepada para nabi. Ini dimaksudkan untuk memotivasi umatnya agar melakukan perintah atau meninggalkan larangan.

*Madumtu hayyan* (selama aku hidup) di dunia. Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Ayat itu menjelaskan dengan terang bahwa selama hamba itu hidup, dia tidak terlepas dari aneka kewajiban dan berbagai ibadah lahiriah. Jadi, pandangan yang menyatakan gugurnya kewajiban dari mereka seperti yang dikemukakan kaum Ibaheyin (serba boleh) merupakan kekafiran dan kesesatan.

*Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.* (QS. Maryam 19:32)

*Wabarram biwalidati* (dan berbakti kepada ibuku). Dia menjadikan aku orang yang berbakti, berbuat baik, dan menyayangi ibu. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa dia lahir tanpa ayah.

*Walam yaj'alni jabbaran syaqiyyan* (dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka), yakni orang yang mendurhakai Tuhannya.

*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".* (QS. Maryam 19:33)

*Wassalamu yauma wulidtu* (dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan) tanpa ayah alamiah.

*Wayauma amutu* (pada hari aku meninggal) karena terlepas dari berbagai derita kematian dan derita sesudah kematian.

*Wayauma ub'atsu hayyan* (dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali), yaitu selamat dari kengerian kiamat dan azab neraka. Artinya, keselamatan dari Allah dilimpahkan kepadaku sebagaimana yang diberikan kepada Yahya, yaitu mengenai tiga perkara yang besar ini.

Setelah Isa melontarkan kalimat itu, mereka yakin akan kesucian Maryam; bahwa dia merupakan orang yang terpelihara; tidak patut diragukan lagi. Setelah itu, Isa tidak lagi berbicara kecuali setelah mencapai usia untuk dapat berbicara.

*Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (QS. Maryam 19:34)*

*Dzalika* (itulah), orang yang sifat-sifatnya mulia itu adalah ...

*'Isabnu Maryama* (Isa putera Maryam), bukan seperti yang diterangkan oleh kaum nasrani. Penggalan ini mendustakan ucapan kaum nasrani dengan cara yang sangat komunikatif dan argumentatif.

*Qaulal haqqi* (yang mengatakan perkataan yang benar), kokoh, dan jujur.

*Al-ladzi fihi yamtaruna* (yang mereka ragukan tentang kebenarannya). Mereka meragukannya, lalu berkata, "Isa adalah anak Allah."

*Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia. (QS. Maryam 19:35)*

*Makana lillahi* (tidak layak bagi Allah), tidak sah dan tidak tepat bagi Allah Ta'ala ...

*Ayyattakhidza miwwaladin* (mempunyai anak). Pemakaian *min* untuk menguatkan negasi yang umum.

*Subhanahu* (Maha Suci Dia). Dia Mahasuci dan Mahatinggi dari kebohongan dan bualan kaum nasrani.

*Idza qadla amran* (apabila Dia telah menetapkan sesuatu), yakni menghendaki keberadaan sesuatu.

*Fa`innama yaqulu lahu kun fayakunu* (maka hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia). Dia berfirman kepada Isa, "Jadilah!" Maka dia pun tercipta tanpa ayah. Jadi, jika Allah Ta'ala hendak menciptakan sesuatu, maka sesuatu itu tidak dapat menolak kehendak-Nya dan ia pun tercipta pada saat itu juga sebagaimana dikehendaki-Nya dan tanpa terlambat.

*Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.* (QS. Maryam 19:36)

*Wa`innallaha Rabbi warabbukum fa`buduhu* (sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian). Inilah akhir dari perkataan Isa.

*Hadza* (ini), yakni ketauhidan yang aku katakan ...

*Shirathum mustaqimun* (adalah jalan yang lurus), sehingga orang yang menempuhnya tidak akan sesat.

*Maka berselisihlah golongan-golongan di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.* (QS. Maryam 19:37)

*Fakhtalafal ahzabu mimbainihim* (maka berselisihlah golongan-golongan di antara mereka), yakni di antara manusia yang disapa dengan firman Allah, yaitu mereka yang menjadi sasaran diutusnya Isa. Maka kelompok Nasthuriyah berkata, "Isa adalah anak Allah." Ya'qubiyah berkata, "Isa adalah Allah yang turun ke dunia, kemudian naik ke langit." Dan Malakaniyah berkata, "Isa adalah hamba dan Nabi Allah."

*Fawailul lilladzina kafaru* (maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir) yang berselisih itu. *Al-wail* berarti kebinasaan yang besar.

*Mimmasyhadi yaumin 'azhimin* (pada waktu menyaksikan hari yang besar), yakni hari yang sangat besar bencana dan perhitungannya, yaitu hari kiamat.

*Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. Maryam 19:38)*

*Asmi' bihim wa`abshir* (alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka). Inilah ungkapan takjub atas ketajaman pendengaran dan penglihatan mereka pada hari kiamat.

*Yauma ya`tunana* (pada hari mereka datang kepada Kami) untuk menghadapi perhitungan dan pembalasan pada hari kiamat. Ini tentu saja sangat patut diherankan, sebab ketika di dunia mereka itu tuli dan buta. Takjub berarti memandang luar biasa terhadap sesuatu karena tidak diketahui asal-usul kejadiannya.

*Lakiniz zhalimunal yauma* (tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini), yakni ketika di dunia.

*Fi dlalalim mubinin* (berada dalam kesesatan yang nyata), dalam kesalahan yang nyata sehingga kesalahan itu tidak bertepi, sebab mereka mengabaikan pendengaran dan penglihatan secara total tatkala kedua daya itu bermanfaat.

*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka pun tidak beriman. (QS. Maryam 19:39)*

*Wa andzirhum* (dan berilah mereka peringatan). Hai Muhammad, peringatkanlah orang-orang yang zalim itu.

*Yaumal hasrati* (tentang hari penyesalan). Peringatkan mereka akan hari yang ketika itu mereka menyesal, bersedih, dan meratap.

*Idz qudliyal amru* (ketika segala perkara telah diputus), yakni ketika perhitungan telah selesai, sehingga terbentuklah dua golongan: satu golongan ke surga dan satu lagi ke neraka.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. ditanya tentang hal itu. Beliau menjawab,

*Ketika kematian ditampilkan dalam sosok kibasy gemuk, lalu disembelih di hadapan kedua kelompok itu, maka diserukan, “Hai penghuni surga, tinggallah dalam keabadian tanpa kematian! Hai penghuni neraka, tinggallah dalam keabadian tanpa kematian!” Maka ahli surga pun bertambah gembira, sedang ahli neraka bertambah duka. (HR. Syaikhani dan Ahmad).*

*Wahum fi ghaflatin* (dan mereka dalam kelalaian) dari tindakan yang akan dikenakan kepada mereka di akhirat.

*Wahum la yu`minuna* (dan mereka pun tidak beriman) sekarang dalam kehidupan dunia ini, ketika sekarang mereka menetap.

*Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami lah mereka dikembalikan. (QS. Maryam 19:40)*

*Inna nahnu naritsul ardlā waman ‘alaiha* (sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya), yakni tidak ada seorang pun yang memiliki bumi dan penghuninya kecuali Kami.

*Wa ilaina yurja`una* (dan hanya kepada Kami lah mereka dikembalikan) untuk menerima pembalasan, bukan kepada selain Kami, baik secara mandiri maupun secara bersama-sama.

*Ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. (QS. Maryam 19:41)*

*Wadzkur filkitabi Ibrahima* (ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab). Hai Muhammad, bacakanlah kisah Ibrahim kepada kaummu dan sampaikanlah kepada mereka. Ini karena para pemeluk agama mengakui keutamaan Ibrahim. Kaum musyrikin Arab juga bangga sebagai keturunan Ibrahim. Maka Allah memerintahkan kekasih-Nya, Nabi saw., supaya menginformasikan ketauhidan Ibrahim kepada mereka supaya mereka menghentikan kemusyrikannya.

*Innahu kana shiddiqan* (sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan). Memegang teguh kebenaran dan berdiri di atasnya sepanjang hayat.

*Nabiyyan* (lagi seorang nabi). Dia memiliki kenabian dan kebenaran sekaligus. Dikatakan demikian karena kebenaran itu mengawali kenabian. Syarat kenabian ialah bahwa seseorang mestilah jujur, tetapi syarat untuk menjadi orang jujur tidak perlu sebagai nabi dahulu. Perbedaan antara rasul dan nabi ialah bahwa rasul adalah orang yang diutus supaya menyampaikan hukum, baik dia itu manusia maupun malaikat, sedangkan nabi hanya berasal dari golongan manusia saja.

*Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya, "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun. (QS. Maryam 19:42)*

*Idz qala* (ingatlah ketika dia berkata). Ceritakanlah tatkala dia berkata ...

*Li`abihi* (kepada bapaknya) Azar dengan menghiba dan dengan seruan yang menyenangkannya.

*Ya abati* (wahai ayahku). Asalnya *ya abi*, karena *ta* merupakan pengganti huruf *ya* izhafat.

*Lima ta`budu ma layasma`u* (mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar). Mengapa engkau memuji dan merendahkan diri kepadanya tatkala engkau menyembahnya.

*Wala yubshiru* (tidak melihat). Berhala itu tidak melihat ketundukan dan kekhusyukanmu di hadapannya.

*Wala yughni `anka syai`an* (dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun), baik di dunia maupun di akhirat. Yakni, berhala itu tidak dapat menepis azab Allah Ta'ala sedikit pun darimu.

*Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (QS. Maryam 19:43)*

*Ya abati inni qad ja`ani* (wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku) melalui wahyu,

*Minal `ilmi ma lam ya`tika fattabi`ni* (sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku). Janganlah engkau menolak untuk belajar dariku.

*Ahadika shirathan sawiyyan* (niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus) yang mengantarkan pada martabat tertinggi dan yang menyelamatkan dari kesesatan. Ibrahim tidak memperlakukan ayahnya sebagai orang yang sangat dungu, walaupun sebenarnya dia sangat dungu. Dia juga tidak menerangkan dirinya sebagai orang yang mumpuni, walaupun kenyataannya demikian. Justru dia memposisikan dirinya sebagai teman dalam sebuah perjalanan, tetapi dia lebih mengetahui arah daripada ayahnya. Hal demikian merupakan ungkapan simpatik dan sangat santun.

*Wahai ayahku, janganlah engkau meyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah.* (QS. Maryam 19:44)

*Ya abati la ta`budis syaithana* (wahai ayahku, janganlah engkau meyembah syaitan). Penyembahanmu terhadap berhala berarti menyembah setan, sebab setanlah yang menjadikan perbuatan itu indah di matamu dan membujukmu agar melakukannya.

*Innas syaithana kana lirrahmani `ishiyyan* (sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah). Di antara kedurhakaannya ialah menolak bersujud. Sudah dimaklumi bahwa menaati orang durhaka menimbulkan siksa dan lenyapnya nikmat.

*Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab oleh Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".* (QS. Maryam 19:45)

*Ya abati inni akhafu* (wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir) jika engkau meninggal dalam keadaan mengikuti setan dan mendurhakai ar-Rahman ...

*Ayyamassaka 'adzabum minarrahamani fatakuna lisyayithani waliyyan* (bahwa engkau akan ditimpa azab oleh Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan), yakni menjadi teman setan sebagai penerima laknat yang abadi. Sebenarnya, ungkapan kekhawatiran ini untuk menyatakan keakraban.

*Berkata ayahnya, "Bencikah kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim. Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama".* (QS. Maryam 19:46)

*Qala* (berkata ayahnya) dengan tetap bercokol pada keingkarannya.

*Araghibun anta 'an alihati ya Ibrahimu* (bencikah kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim). Apakah kamu berpaling dan membuang muka dari tuhanku? Penggalan ini mengungkapkan keheranan ayahnya. Seolah-olah kebencian terhadap berhala tidak mungkin keluar dari orang yang berakal.

*La`illam tantahi* (jika kamu tidak berhenti). Demi Allah, jika kamu tidak menghentikan laranganmu terhadapku dalam menyembahnya ...

*La`arjumannaka* (niscaya kamu akan kurajam) dengan batu hingga kamu mati atau kamu menjauh dariku.

*Wahjurni* (dan tinggalkanlah), yakni biarkanlah aku dan menyingkirlah dariku.

*Maliyyan* (untuk waktu yang lama) sehingga kamu selamat dari rajamanku, dan janganlah kamu berbicara lagi kepadaku.

*Berkata Ibrahim, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.* (QS. Maryam 19:47)

*Qala salamun 'alaika* (berkata Ibrahim, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu), salam perpisahan, bukan salam kasih sayang dan kebaikan, sebab salam itu bukan mendo'akannya; salam sebagai balasan keburukan dengan kebaikan. Penggalan ini menunjukkan dibolehkannya meninggalkan orang yang dinasihati, jika dia tetap membantah. Makna ayat: Salam dariku. Aku tidak akan menimpakan

kepadamu sesuatu yang tidak kamu sukai dan tidak akan menyapamu dengan sesuatu yang menyakitimu. Namun, ...

*Sa`astaghfiru laka rabbi* (aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku). Aku akan berdoa kepada-Nya kiranya Dia mengampunimu dan memberimu taufik untuk bertaubat serta menunjukkanmu kepada keimanan. Istighfar semacam ini dibolehkan. Istighfar yang dilarang ialah mendoakannya, sedang dia tetap bercokol dalam kekafiran. Ini merupakan janji Ibrahim seperti halnya firman, *Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu*. Janji ini diucapkan sebelum dia berputus asa dari keimanan ayahnya dan karena persoalan ayahnya belum lagi jelas. *Setelah jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu merupakan musuh Allah, dia berlepas diri dari ayahnya.*

*Innahu kana bi hafiyya* (sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku). Dia sangat baik dan sayang kepadaku.

*Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku".* (QS. Maryam 19:48)

*Wa'atazilukum* (dan aku akan menjauhkan diri darimu). Aku akan menjauhimu dan kaummu dengan berhijrah sambil membawa agamaku agar kalian tidak terpengaruh oleh nasihat-nasihatku.

*Wama tad'una mindunillahi wa`ad'u rabbi* (dan dari apa yang kamu seru selain Allah dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku). Aku akan menyembah Tuhan Yang Esa.

*'Asa alla akuna bidu'a'I rabbi syaqiyya* (mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku). Mudah-mudahan do'aku kepada-Nya membuahkan hasil dan usahaku tidak sia-sia.

*Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi.* (QS. Maryam 19:49)

*Falamma' tazalahum wama ya'buduna min dunillahi* (maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah) dengan berhijrah ke Syam.

*Wahabna lahu ishaqa waya'quba* (Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub) bin Ishaq sebagai pengganti kerabatnya yang kafir yang ditinggalkannya. Ishaq dan Ya'qub disebutkan secara khusus karena keduanya merupakan pohon para nabi.

*Wakullan ja'alna nabiyyan* (dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi). Kami menjadikan masing-masing dari mereka sebagai nabi, bukan hanya sebagian dari mereka.

*Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.* (QS. Maryam 19:50)

*Wawahabna lahum mirrahmatina* (dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami), yaitu segala kebaikan agama dan dunia.

*Waja'alna lahum lisana shidqin 'aliyyan* (dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi), yakni pujian yang baik lagi tinggi. *Lisanu shidqin* berarti pujian yang baik. Maksudnya, manusia membanggakan dan memuji mereka. Ini merupakan pemenuhan atas do'a Ibrahim, *Dan berikanlah kepadaku pujian yang baik pada umat yang kemudian.*

Ketahuilah, ayat di atas mengandung beberapa isyarat seperti berikut.

Pertama, keharusan berbelas kasihan dan berakhlak mulia, karena kekerasan hanya membuahkan berpalingnya pendengar.

Kedua, *mutaba'ah*. Orang yang memiliki martabat yang tinggi, dia akan mengikuti al-Kitab dan rasul. Sahal bin Abdullah berkata, "Perkara yang paling berat bagiku ialah mengikuti orang lain, sebab seringkali hal itu tidak cocok dan tidak menyenangkan."

Ketiga, *'uzlah*. Abu al-Qasim berkata, "Siapa yang ingin selamat di dunia dan akhirat, tinggalkanlah teman yang buruk, sebab seseorang itu bersama orang yang dicintainya."

Keempat, siapa yang pergi meninggalkan kekasihnya demi mencari keridhaan Allah Ta'ala, niscaya Dia memberinya pengganti yang lebih baik dan lebih disukai daripada yang ditinggalkannya, lalu dia menjadi nyaman dengannya sebagaimana Allah telah memberikan hal itu kepada al-Khalil Ibrahim.

*Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam Al-Kitab ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang bersih dan seorang rasul dan nabi.* (QS. Maryam 19:51)

*Wadzkur fil kitabi musa* (dan ceritakanlah kisah Musa di dalam Al-Kitab ini). Cerita Musa didahulukan atas cerita Ismail adalah supaya menyatu dengan cerita Ya'kub.

*Innahu kana mukhlashan* (sesungguhnya dia adalah seorang yang bersih), dibersihkan Allah Ta'ala dari berbagai kotoran, kekurangan, dan sebagainya.

*Wakana rasulan nabiyyan* (dan dia seorang rasul dan nabi) yang diutus Allah kepada makhluk, lalu dia memberitahukan Allah kepada mereka. Karena itu, kata "rasul" didahulukan, padahal ia lebih khusus dan lebih tinggi. Al-Faqir berkata: Kata "nabi" diakhirkan untuk mengejar persamaan bunyi.

*Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia bermunajat.* (QS. Maryam 19:52)

*Wanadainahu min janibit thuril aimani* (dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur). Thur merupakan gunung yang berada antara Mesir dan Madyan. Makna ayat: Kami memanggil Musa dari sisi kanan gunung Thur, yaitu sisi yang berdekatan dengan Musa. Dikatakan demikian, karena gunung tidak mengenal kanan dan kiri. As-Suyuti berkata: Musa berangkat dari Madyan menuju Mesir, lalu dia dipanggil dari pohon yang terletak di sisi gunung, di sebelah kanan Musa.

*Waqarrabnahu najiyyan* (dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia bermunajat). Allah mendekatkannya sebagai penghormatan seperti halnya seseorang yang didekatkan oleh raja untuk berbicara dengan akrab. Allah

memilihnya guna menyertai-Nya sehingga Dia berfirman kepadanya tanpa perantaraan malaikat.

*Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi. (QS. Maryam 19:53)*

*Wawahabna lahu mirrahmatina* (dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami), semata-mata karena kasih sayang dan belas kasih Kami kepadanya.

*Akhamu haruna nabiyyan* (yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi) agar dia menjadi wazir yang membantu Musa. Hal ini selaras dengan permohonan Musa kepada Tuhannya tatkala dia berdo'a, *Berikanlah kepadaku seorang wazir dari keluargaku.*

Dalam *At-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kenabian itu bukan sesuatu yang diupayakan, tetapi merupakan anugrah dari Allah Ta'ala. Dia memberikan kenabian kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan risalah juga kepada siapa yang dikehendaki-Nya sebagai rahmat dan karunia-Nya, bukan karena usaha dan kesungguhan penerimanya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Musa memiliki kedekatan yang spesial dengan Allah dan dimakbulnya do'a, sehingga Dia menganugerahkan kenabian dan kerasulan kepada saudaranya, Harun, berkat syafaat Musa.

*Dan ceritakanlah kisah Ismail di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. (QS. Maryam 19:54)*

*Wadzkur filkitabi Isma'ila* (dan ceritakanlah kisah Ismail di dalam al-Qur'an). Pemisahan cerita Isma'il dari cerita tentang ayahnya dan saudaranya dimaksudkan untuk menonjolkan kepentingan urusannya, sehingga kisahnya disajikan tersendiri. Makna ayat: Bacakanlah kepada kaummu, hai Muhammad, dalam Al-Qur'an kisah kakek moyangmu Isma'il dan sampaikanlah kepada mereka.

*Innahu kana shadiqal wa'di* (sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya) yang ada antara dirinya dan Allah dan antara dirinya dengan manusia. Dia disifati demikian karena kepopulerannya dalam hal pemenuhan janji dan keterkaitannya dengan hal-hal semacam ini tiada tandingannya, misalnya dia berjanji untuk bersabar ketika disembelih, maka dia memenuhinya. Dia berkata, *Engkau akan menjumpaiiku, insya Allah, termasuk orang-orang yang bersabar*. Penggalan ini memotivasi manusia agar berjanji dengan jujur dan memenuhinya.

Ketahuiilah bahwa Allah Ta'ala memuji Isma'il karena kebenaran janjinya. Ini mengisyaratkan bahwa pujian hanya terwujud melalui pembuktian apa yang dijanjikan, bukan melalui pembuktian ancaman. Karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa dibolehkan melanggar apa yang diancamkan, tetapi tidak dibolehkan melanggar janji. Hal ini ditegaskan Imam al-Wahidi ketika menafsirkan surah an-Nisa yang berbunyi, *Siapa yang membunuh seorang Mu'min dengan sengaja, maka balasannya adalah jahannam*. Orang Arab tidak memandang aib atau sebagai pelanggaran jika seseorang berjanji melakukan keburukan, lalu dia tidak melakukannya. Justru mereka memandangnya sebagai kemuliaan dan keutamaan. Penyair bersenandung,

Jika aku berjanji atau mengancam untuk melakukan sesuatu,

Aku langgar janji buruk dan aku penuhi janji yang baik

Jika menjanjikan kebaikan, dia memenuhinya

Jika menjanjikan keburukan, akan menolaknya

Sekaitan dengan masalah ini, Yahya bin Mu'adz berkata: Janji dan ancaman merupakan hak. Janji merupakan hak hamba karena Dia menjamin bahwa apabila mereka melakukannya, mereka akan diberi anu. Siapa yang lebih memenuhi janji selain Allah? Adapun ancaman merupakan hak Allah dan kewajiban hamba. Allah mengatakan, "Jangan melakukan anu, maka Aku mengazabmu." Lalu mereka melakukan anu. Jika berkehendak, Dia memaafkannya atau menyiksanya karena itu hak-Nya. Dan yang terbaik ialah memaafkan dan membebaskan, sebab Dia Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.

*Wakana rasulan* (dan dia adalah seorang rasul) yang diutus Allah Ta'ala kepada Bani Jurhum, yaitu kabilah-kabilah Yaman pada masa ayahandanya, Ibrahim a.s. Jurhum merupakan penduduk Yaman. Isma'il menikah dengan salah seorang wanita Bani Jurhum.

*Nabiyyan* (dan seorang nabi) yang menginformasikan tentang Allah Ta'ala. Ibrahim menganut syari'at ayahnya, Ibrahim. Para ulama sepakat bahwa Isma'il tidak menerima Kitab. Demikian pula dengan Luth, Ishak, dan Ya'qub.

*Dan dia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridhoi di sisi Tuhannya. (QS. Maryam 19:55)*

*Wakana ya`muru ahlahu* (dan dia menyuruh ahlinya), yaitu orang yang berkaitan dengannya melalui hubungan pernikahan atau keturunan, sebab yang paling penting ialah hendaknya seseorang menerima ajaran, lalu menyempurnakan diri sendiri dan orang yang paling dekat dengannya. Allah Ta'ala berfirman, *Dan peringatkanlah keluargamu yang dekat-dekat; suruhlah keluargamu shalat; jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* Ini karena jika keluarga baik, baiklah semuanya.

*Bishshalati* (untuk shalat) yang merupakan ibadah badaniah terbaik.

*Wazzakati* (dan menunaikan zakat) yang merupakan ibadah terbaik menyangkut kekayaan.

*Wakana 'inda Rabbihi mardliyyan* (dan dia adalah seorang yang diridhoi di sisi Tuhannya), diridhai perkataan, perbuatan, dan laku batinnya. Al-Jalalain menafsirkan: diridhai karena Isma'il telah melaksanakan ketaatan.

Seorang shalihin berkata: Ada beberapa tamu yang singgah di rumahku. Aku berkata kepada mereka, "Berilah aku nasihat yang mendalam." Mereka berkata, "Kami menasihatimu dengan enam perkara: siapa yang banyak tidur, jangan berharap memiliki hati yang sensitif; siapa yang banyak makan, jangan berharap dapat melakukan shalat malam; siapa yang memilih bersahabat dengan orang zalim, jangan berharap dapat menegakkan agamanya; siapa yang biasa berdusta, jangan berharap keluar dari dunia dengan membawa keimanan; siapa yang banyak bergaul

dengan manusia, jangan berharap merasakan lezatnya beribadah; dan siapa yang mencari keridhaan manusia, jangan berharap mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala.

*Dan ceritakanlah kisah Idris di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. (QS. Maryam 19:56)*

*Wadzkur filkitabi Idrisa* (dan ceritakanlah kisah Idris di dalam al-Qur'an). Idris merupakan kakek Nabi Nuh. Nuh adalah putra Lamak bin Matausyalikh bin Idris, yaitu seorang Nabi. Dialah orang yang pertama kali membuat timbangan dan takaran, orang yang pertama kali menulis dengan pena, dan orang yang pertama kali menjahit baju. Mereka mengenakan baju kulit.

*Innahu kana shiddiqan* (sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan), yakni yang memegang teguh kebenaran dalam segala urusan.

*Nabiyyan* (dan seorang nabi). Penggalan ini lebih mengkhususkan istilah *shiddiqan*, karena tidak setiap orang yang memegang teguh kebenaran itu seorang nabi.

*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. (QS. Maryam 19:57)*

*Warafa'nahu makanan 'aliyyan* (dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi), yaitu langit keempat. Ini karena ketika mi'raj, Nabi saw. melihat Adam a.s. di langit dunia, melihat Yahya dan Isa di langit kedua, Yusuf di langit ketiga, Idris di langit keempat, Harun di langit kelima, Musa di langit keenam, dan Ibrahim di langit ketujuh.

*Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS. Maryam 19:58)*

*Ula`ika* (mereka itu). Penggalan ini mengisyaratkan kepada para nabi yang telah disebutkan mulai dari Zakariya hingga Idris.

*Al-ladzina an'amallahu* (adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah) dengan berbagai jenis nikmat agama dan dunia dan berbagai jenis karunia lahiriah dan maknawiyah. Sebagian karunia yang diberikan kepada mereka itu telah dikemukakan di atas.

*Minan nabiyyina min dzurriyyati Adama* (yaitu para nabi dari keturunan Adam). *Dzara`as syai`* berarti menjadi banyak. Dari kata ini muncul kata *dzurriyyah* untuk menunjukkan keturunan jin dan manusia.

*Wamimman hamalna ma'a Nuhin* (dan dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh), yakni dari keturunan orang yang Kami angkut bersama Nuh di dalam bahtera. Mereka semua, selain Idris, merupakan keturunan Sam bin Nuh, termasuk Ibrahim a.s.

*Wamin dzurriyyati Ibrahim* (dan dari keturunan Ibrahim) yang hidup.

*Wa`isra`ila* (dan Israil). Dan dari keturunan Isra`il alias Ya`qub yang di antaranya ialah Musa, Harun, Zakariya, Yahya, dan Isa. Penggalan ini menunjukkan bahwa anak dari perempuan juga termasuk keturunan sebab Isa bin Maryam juga dikatakan sebagai keturunan Ya`qub.

*Wamimman hadaina wajtabaina* (dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih). Yakni, dari kelompok orang yang telah Kami tunjukkan pada kebenaran dan Kami pilih untuk menerima kenabian dan kemuliaan.

*Idza tutla `alaihimi ayatur Rahmani* (apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka). Yakni, apabila ayat-ayat yang memotivasi dan menakut-nakuti dibacakan kepada para nabi tersebut melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka ...

*Kharru sujjadaw wabukiyyan* (maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis). Mereka menjatuhkan diri ke tanah sambil bersujud dan menangis. Makna ayat: Meskipun para nabi sebelumnya itu memiliki martabat yang tinggi karena keturunannya yang mulia, kesempurnaan jiwa, dan kedekatan dengan Allah

Ta'ala, mereka tetap bersujud dan menangis tatkala mendengar ayat-ayat Allah. Maka jadilah kalian seperti mereka.

Dalam Hadits dikatakan, “Bacalah Al-Qur`an dan menangislah. Jika tidak bisa, paksakanlah menangis” (HR. Ibnu Majah). Yakni, jika matamu tidak mau menangis, hendaklah hatimu menangis, yaitu bersedih ketika mendengarkan Al-Qur`an, sebab Al-Qur`an diturunkan dengan kesedihan kepada orang yang bersedih.

*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang menyalakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. (QS. Maryam 19:59)*

*Fakhalafa mimba'dhim khalfun* (maka datanglah sesudah mereka pengganti). Generasi pengganti yang baik disebut *khalfun*, sedangkan generasi pengganti yang buruk disebut *khalfun*. Makna ayat: Para nabi tersebut digantikan oleh generasi dan keturunan yang buruk, yaitu kaum Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Dalam sebuah hadits ditegaskan,

*Tiada seorang nabi yang diutus Allah kepada suatu umat melainkan di antara umat itu ada yang menjadi hawariy dan sahabat yang memegang teguh sunnah nabinya dan mematuhi perintahnya, kemudian mereka digantikan oleh beberapa generasi yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Siapa yang melawan mereka dengan tangannya, dia termasuk orang beriman. Siapa yang melawannya dengan lisannya, dia juga termasuk orang beriman. Dan siapa yang melawannya dengan hatinya, dia juga termasuk orang beriman. Orang yang melawan selain dengan itu, dia tidak memiliki keimanan seberat biji sawi pun.” (HR. Muslim)*

*Adha'ush shalata* (mereka menyalakan shalat). Mereka meninggalkan shalat, atau mengakhirkan pelaksanaannya, atau menyalakan pahalanya karena mereka melakukannya tanpa ketundukan dan kekhusyuan.

*Wattaba'us syahawati* (dan memperturutkan hawa nafsunya) seperti meminum khamr dan bergelimang dalam berbagai kemaksiatan.

Dalam sebuah Kitab dikatakan, “Allah menurunkan wahyu kepada Nabi sawud: Dunia itu seperti bangkai yang diseret dan dirubung anjing. Apakah kamu sudi menjadi bagian dari kawanan anjing yang ikut menyeretnya? Hai Dawud, makanan yang lezat, pakaian yang halus, dan ketidakpedulian kepada manusia tidak akan pernah bersatu dengan surga di akhirat.”

Ketahuiilah bahwa kemudahan dalam memperoleh sarana pemenuhan syahwat bukanlah indikator kebaikan dan bukan indikator keselamatan di akhirat. Karena itu, Umar r.a. menolak untuk meminum air dingin yang dicampur dengan madu. Dia berkata, “Jauhkan dariku perhitungan karena meminumnya.”

Yang dimaksud dengan *asy-syahawat* pada ayat di atas ialah segala hal yang diinginkan yang tercela. Perbedaan antara *hawa* dan *syahwat* ialah bahwa *hawa* itu senantiasa tercela dan merupakan bagian dari syahwat, sedangkan syahwat kadang-kadang terpuji, yaitu syahwat yang mendorong manusia melakukan kebaikan. Kadang-kadang syahwat juga tercela, yaitu syahwat yang diakibatkan oleh nafsu yang menyuruh kepada keburukan, yaitu nafsu yang mendorong pada sesuatu yang mengandung kelezatan badaniah. Tidak ada ibadah yang lebih agung dan mulia selain menyalahi *hawa* dan syahwat serta meninggalkan aneka kelezatan.

Penyair bersenandung,

Tentang dan durhakaiilah nafsu dan setan

Jika keduanya memberi nasihat, curigailah

*Fasaufa yalqauna ghayyan* (maka kelak mereka akan menemui kesesatan), yakni keburukan. Ada yang berpendapat bahwa *ghayyun* merupakan nama sebuah lembah dalam jahannam. Bagian jahannam lainnya berlindung dari panasnya lembah itu. Lembah ini disediakan bagi pezina, pemakan riba, dan orang yang meninggalkan shalat.

*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikit pun. (QS. Maryam 19:60)*

*Illa man taba* (kecuali orang-orang yang bertaubat), yakni kembali dari kemusyrikan dan kemaksiatan.

*Wa`amana* (dan beriman), memilih keimanan daripada kekafiran.

*Wa`amila shalihan* (dan beramal saleh) setelah bertobat dan menyesal.

*Fa`ula`ika* (maka mereka itu), yakni orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh ...

*Yadkhulunal jannata* (akan masuk surga) selaras dengan janji yang pasti.

*Wala yuzhlamuna syai`an* (dan tidak dianiaya sedikit pun). Pahala amal mereka tidak dikurangi atau ditolak sedikit pun. Di zini *zalim* bermakna dikurangi atau ditolak.

*Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati. (QS. Maryam 19:61)*

*Jannati 'adnin* (yaitu surga 'and). *Jannatu 'Adnin* merupakan nama negeri pahala, artinya surga tempat menetap.

*Al-lati wa'adar rahmanu 'ibadahu* (yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya). Dia menjanjikannya untuk mereka.

*Bilghaibi* (sekalipun tidak nampak), sedang surga 'Adn itu tidak tampak dan tidak terlihat oleh mereka. Mereka tidak mengetahui dan tidak melihatnya. Mereka mengimani keberadaannya hanya berdasarkan pemberitahuan.

*Innahu kana wa'duhu ma`tiyyan* (sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati). Apa yang dijanjikan Allah Ta'ala, yaitu surga, pasti diberikan kepada pihak penerima janji, dan tidak akan diingkari.

*Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rizkinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang. (QS. Maryam 19:62)*

*La yasma'una fiha laghwan* (mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga) itu. *Laghwan* berarti perkataan sia-sia yang tidak

bermanfaat. Penggalan ini merupakan kiasan bahwasanya penghuni surga tidak mengucapkan kata-kata yang tidak berguna. Penggalan ini memperingatkan bahwa *laghwun* merupakan perbuatan yang sedapat mungkin mesti di jauhi di dunia ini.

*Illa salaman* (kecuali ucapan salam). Di surga mereka hanya mendengar ucapan selamat dari malaikat atau salam dari sebagian penghuni kepada penghuni yang lain.

*Walahum rizquhum bukrataw wa 'asyiyyan* (bagi mereka rizkinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang). Maksudnya, rizki mereka berkesinambungan. Ini seperti ungkapan *ana 'inda fulanin shabahan wa masa'an*, yang berarti aku tinggal bersama si Fulan.

Ditafsirkan: Makanan mereka disuguhkan pada waktu yang kira-kira bersesuaian dengan waktu pagi dan petang, sebab di surga tidak ada malam dan siang. Mereka senantiasa berada dalam cahaya. Allah menerangkan surga dengan adanya malam dan siang sebab bagi orang Arab tiada penghidupan yang lebih baik daripada rizki pada pagi dan petang hari.

Al-Hasan berkata: Allah hendak memotivasi setiap kaum dengan apa yang disukainya ketika di dunia. Karena itu, diceritakanlah gelang emas dan perak, pakaian sutra yang merupakan tradisi bangsa asing, dan singgasana yang merupakan tradisi bangsawan Yaman. Tiada yang paling disukai orang Arab kecuali makan pagi dan petang.

*Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertaqwa.* (QS. Maryam 19:63)

*Tilka* (itulah) mengisyaratkan pada surga tersebut yang keadaannya telah disampaikan dan ceritanya telah diperdengarkan.

*Al-jannatu* (surga). Pemakaian bentuk definitif untuk mementingkan dan menentukan penghuninya.

*Al-latu nuritsu* (yang akan Kami wariskan), Kami akan mewariskan dan memberikannya ...

*Min 'ibadina man kana taqiyya* (kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertaqwa), yang menjauhi syirik dan kemaksiatan; yang taat kepada Allah. Kami memberikan surga kepada mereka bagaikan pewaris memberikan harta kekayaanya kepada ahli waris, sehingga membuatnya senang.

*Dan tidaklah kami turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.* (QS. Maryam 19:64)

*Wama natanazzalu illa bi'amri rabbika* (dan tidaklah kami turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu).

Mujahid berkata: Malaikat terlambat datang kepada Nabi saw. Setelah sekian lama, dia pun datang. Nabi saw. bertanya, "Hai jibril, apa yang membuatmu terlambat?" Maka diturunkanlah ayat ini.

Mufassir lain berkata: Ayat di atas merupakan perkataan jibril, yaitu ketika Nabi saw. memandangnya terlambat. Keterlambatannya itu membuat Nabi saw. sangat menderita dan merasa sulit. Kaum musyrikin berkata, "Dia telah ditinggalkan Tuhannya dan dicela." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Jibril, engkau datang terlambat, sehingga aku merindukanmu." Jibril menjawab, "Aku pun rindu kepadamu. Namun, aku hanyalah seorang hamba yang diperintah. Jika diperintah, maka aku turun. Jika ditahan, aku pun tidak turun." Maka Allah menurunkan ayat di atas dan surah adh-Dhuha.

*Lahu ma baina aidina* (kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita), yaitu berbagai perkara ukhrawi.

*Wama khalfana* (dan apa-apa yang di belakang kita), yaitu berbagai perkara duniawi.

*Wama baina dzalika* (dan apa-apa yang ada di antara keduanya), yakni apa yang ada di antara perkara yang akan dan sudah terjadi, yaitu perkara yang ada mulai saat ini hingga kiamat.

*Wama kana Rabbuka nasiyyan* (dan tidaklah Tuhanmu lupa), yakni meninggalkanmu seperti dikatakan kaum kafir. Atau lupa yang merupakan lawan dari ingat, sehingga maknanya: Dia lupa kepadamu.

*Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia.* (QS. Maryam 19:65)  
*Rabbus samawati wal ardli* (Tuhan langit dan bumi), yakni Yang memiliki keduanya.

*Wama bainahuma* (dan apa-apa yang ada di antara keduanya), yakni segala makhluk yang ada di antara keduanya. Jadi, bagaimana mungkin Tuhan lupa?

*Fa'budhu* (maka sembahlah Dia). Jika Dia itu Tuhan seperti itu, maka hendaklah kamu, hai Muhammad, senantiasa menyembah-Nya.

*Washthabir li'ibadatihi* (dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya). Bersabarlah dalam menghadapi kesulitan beribadah, janganlah bersedih karena terlambatnya wahyu, olok-olok kaum kafir, dan cacian mereka kepadamu, sebab Dia memantaumu dan memeliharamu serta mengasihimu di dunia dan akhirat.

*Hal ta'lamu lahu samiyya* (apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia). *As-samiyy* berarti kesamaan nama, bandingan, dan kemiripan. Yakni kesamaan yang berhak dinamai dengan nama Tuhan.

*Dan berkata manusia, "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali"* (QS. Maryam 19:66)

*Wayaqulul insanu* (dan berkata manusia) dengan nada mengingkari dan memustahilkan ba'ats. Manusia yang berkata ialah Ubay bin Khalaf tatkala menemukan tulang yang lapuk dan remuk. Dia berkata, "Muhammad mengatakan bahwa kita akan dibangkitkan setelah kita mati, padahal kita telah menjadi seperti ini."

*A'idza ma mittu* (betulkah apabila aku telah mati) dan menjadi tulang yang lapuk ...

*Lasaufa ukhrajū* (bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan) dari kubur sedang keadaanku ...

*Hayyan* (hidup), yakni aku akan kembali hidup sekali lagi?

*Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang dia tidak ada sama sekali* (QS. Maryam 19:67)

*Awala yadzkurul insanu* (dan tidakkah manusia itu memikirkan). Huruf hamzah menyatakan ingkar yang bernada mencela. Makna ayat: mengapa dia berkata begitu dan tidak memikirkan?

*Anna khalaqnahu min qablu* (bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu) sebelum menjadi seperti ini, yaitu saat dia dalam suatu kondisi.

*Walam yaku syai`an* (sedang dia tidak ada sama sekali), bahkan dia sama sekali tidak ada. Jika demikian, maka diketahuilah bahwa zat Yang Berkuasa menciptakan kamu pada pertama kalinya tanpa materi, maka Dia berkuasa pula untuk menciptakannya kembali dengan seluruh materi yang ada dan tercerai-berai.

Ayat ini menunjukkan kesahihan qiyas karena Allah mengingkari dan memandang dungu terhadap orang yang tidak mengqiyaskan penciptaan pertama dengan penciptaan kedua, lalu hasil qiyas ini dijadikan argumen untuk menunjukkan adanya ba'ats dan penciptaan ulang.

Dikatakan: jika makhluk bersatu untuk menampilkan argumen tentang ba'ats dengan ungkapan sesingkat ini, niscaya mereka tidak akan mampu.

*Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.* (QS. Maryam 19:68)

*Fawarabbika lanahsyurannahum* (demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka), akan Kami kumpulkan orang-orang yang berkata seperti itu

dengan menggiringnya ke mahsyar setelah Kami mengeluarkannya dari kubur dalam keadaan hidup.

*Wasysyayathina* (bersama setan). Kami akan mengumpulkan mereka bersama setan yang telah menyesatkan mereka, sebab setiap orang kafir akan dikumpulkan bersama setannya dalam satu rantai.

*Tsumma lanuhdlirannahum haula jahannama jitsiyyan* (kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut). Yakni dalam keadaan duduk pada lututnya lantaran mereka dihadapkan pada persoalan yang amat sulit, yang karenanya mereka tidak mampu berdiri di atas kakinya.

*Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang Maha Pemurah.* (QS. Maryam 19:69)

*Tsumma lananji'anna min kulli syi'atin* (kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan), dari tiap umat dan kelompok. Makna ayat: Kami akan membangkitkan orang-orang yang sangat durhaka di antara yang durhaka.

*Ayyuhum* (siapakah di antara mereka), yakni Kami akan menarik orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Siapakah di antara kalian ...

*Asyaddu 'alarrahmani* (yang sangat durhaka kepada Yang Maha Pemurah). Dikatakan *'ata 'ala fulanin*, jika dia melampaui batas kezaliman kepada si Fulan. Maksud ayat: Allah akan memisahkan orang yang paling durhaka dari setiap golongan satu demi satu. Jika mereka telah tekumpul, kemudian dilemparkan ke neraka. Hal ini dilakukan dengan tertib, yaitu pertama-tama mereka dihadapkan ke neraka, lalu dilemparkanlah orang yang paling mengingkari azab yang besar ini. Ini karena azab terhadap orang yang sesat lagi menyesatkan mesti lebih hebat dari azab yang diterima orang yang sesat karena ikut-ikutan. Azab bagi orang yang memaparkan kekeliruan tentu berbeda dengan azab orang yang mengikuti kekeliruan itu. Allah Ta'ala berfirman,

*Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. (QS. 16:88)*

*Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. (QS. Maryam 19:70)*

*Tsumma lanahnu a'lamu billadzina hum aula biha shiliyya* (dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka). Artinya, orang yang paling durhaka yang ditarik dari setiap golongan itulah yang paling berhak dimasukkan ke dalam neraka untuk pertama kali.

*Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (QS. Maryam 19:71)*

*Wa'im minkum* (dan tidak ada seorang pun darimu), yakni tidak ada seorang pun di antara kamu, wahai manusia ...

*Illa wariduha* (melainkan mendatangi neraka itu), kemudian dimasukkan ke dalamnya.

*Kana* (hal itu), yakni masuknya mereka ke dalam neraka.

*'Ala rabbika hatman* (bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian), yaitu suatu perkara yang dipastikan dan diwajibkan Allah kepada diri-Nya sendiri.

*Maqqliyyan* (yang sudah ditetapkan), sehingga hal itu pasti terjadi.

*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (QS. Maryam 19:72)*

*Tsumma nunajil ladzinat taqau* (kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa). Kami akan menyelamatkan mereka dari berbagai kengerian jahannam karena karunia Kami.

*Wanadzarus zhalimina* (dan Kami membiarkan orang-orang yang zalim) terhadap dirinya sendiri dengan melakukan kekafiran dan kemaksiatan.

*Fiha jitsiyyan* (di dalam neraka dalam keadaan berlutut). Penggalan ini menunjukkan kehinaan mereka dan ketidakmampuannya untuk bergerak menuju neraka bersama orang-orang yang diselamatkan.

Ketahuilah, yang menganut paham *wa'idiyyah* ialah kaum Mu'tazilah. Mereka berkata, "Siapa yang masuk neraka, dia takkan pernah keluar dari sana."

Al-Murji'ah berkata, "Orang Mu'min takkan pernah masuk neraka." Menurut mereka, yang dimaksud dengan *warid* di sini ialah hadir, bukan *masuk*.

Adapun Ahlus Sunnah berkata: Dapat saja Allah Ta'ala menyiksa orang beriman yang durhaka dengan api neraka, kemudian Dia mengeluarkannya dari sana. Menurut Ahlus Sunnah, yang dimaksud dengan *warid* ialah masuk seperti yang terdapat pada firman Allah Ta'ala, *Maka Dia memasukkan mereka ke dalam neraka*. Dan seperti pada firman Allah Ta'ala, *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti dimasukkan ke dalamnya*. (QS. 21:98). Tidak kekalnya orang Mu'min yang durhaka di dalam neraka didasarkan atas firman Allah, *Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa*. Ayat ini menegaskan bahwa *selamat* terjadi setelah masuk ke dalam neraka seperti ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala, *Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman*. (QS. 21:88)

Dipersoalkan: Bagaimana mungkin mereka masuk neraka, padahal Allah Ta'ala berfirman, *Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka*. (QS. 21:102). Dijawab: Yang dimaksud dengan ayat ini ialah menjauhkan mereka dari azab neraka.

Al-Hasan dan Qatadah berkata: Yang dimaksud dengan *wariduha* ialah melintas *shirath* yang membentang di atas neraka. Ini karena tiada jalan yang menuju surga kecuali *shirath* itu. *Melintas* dipandang sama dengan *datang*.

Dalam hadits ditegaskan,

*Tiada seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga anaknya lalu dia masuk neraka melainkan hanya segelintir orang (HR. Bukhari dan Muslim).*

Iniilah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, *Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.*

*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang beriman, "Manakah di antara kedua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya" (QS. Maryam 19:73)*

*Wa'idza tutla 'alaihim* (dan apabila dibacakan kepada mereka), yakni kepada kaum musyrikin.

*Ayatuna* (ayat-ayat Kami) berupa Al-Qur'an.

*Bayyinatin* (yang terang), jelas kemukjizatan dan maknanya.

*Qalal ladzina kafaru* (niscaya orang-orang yang kafir berkata), seperti an-Nadlar bin al-Harits dan teman-temannya.

*Lilladzina amanu* (kepada orang-orang beriman), kepada kaum Mu'minin yang miskin; berkata lantaran dan berkenaan dengan mereka.

*Ayyul fariqaini* (manakah di antara kedua golongan itu), yakni di antara golongan Kaum Mu'minin dan kaum kafir. Seolah-olah mereka berkata: Siapakah di antara kami ...

*Khairun* (yang lebih baik), apakah kami ataukah kalian?

*Maqaman wa'ahsanu nadiyyan* (tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya). Siapakah yang lebih baik rumah dan tempat perkumpulannya? Seorang mufassir berkata: Yang dimaksud dengan *an-nadiy* ialah majlis tempat berkumpulnya berbagai jenis kaum, pendukung, dan penolong mereka. Diriwayatkan bahwa mereka merapikan rambutnya dan meminyakinya, memakai parfum, dan mengenakan perhiasan kebesaran. Jika mereka mendengar ayat-ayat yang jelas dan tidak mampu menentangnya, mereka berkata dengan membanggakan harta dunianya kepada Kaum Mu'minin yang miskin, "Jika kalian berada di atas kebenaran, sedang kami berada dalam kebatilan, niscaya keadaanmu di dunia lebih baik daripada kami."

Ungkapan ini dimasukkan untuk memalingkan mereka dari agamanya. Maka Allah menjawab mereka dengan firman-Nya:

*Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata. (QS. Maryam 19:74)*

*Wakam ahlkna qablahum min qarnin* (berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka). Manusia yang hidup pada suatu periode disebut *qarnun* (generasi) bagi umat sesudahnya, sebab mereka lebih dahulu ada. Kata itu diambil dari *qarnud dabbah* (tanduk binatang) yang di depan kepala.

*Hum ahsanu atsatsan wari`yan* (sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata). Makna ayat: Betapa banyak generasi terdahulu seperti kaum ‘Ad, Tsamud, dan umat-umat lainnya yang congkak, yang hidup sebelum kaum kafir Quraisy, yang telah Kami binasakan dengan berbagai jenis azab. Seandainya apa yang Kami berikan kepada mereka itu karena kemuliaan mereka dalam pandangan Kami, tentu Kami takkan menindak mereka dengan tindakan yang telah Kami lakukan.

Penggalan ini tentu saja merupakan ancaman dan intimidasi terhadap mereka. Seolah-olah dikatakan, “Lihatlah mereka itu! Apakah kamu mau seperti mereka?”

*Katakanlah, "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhannya yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya". (QS. Maryam 19:75)*

*Qul* (katakanlah) kepada orang-orang yang membanggakan harta dan perolehan duniawinya,

*Man kana fidldlalalati* (barangsiapa yang berada di dalam kesesatan), siapa yang bercokol dan bergelimang dalam kebodohan dan kelalaian akan akibat dari berbagai persoalan ...

*Falyamdud lahur rahmanu maddan* (maka biarlah Tuhannya yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya). Dia akan menanggukannya dengan memberikan usia yang panjang, memberikan harta kekayaan, dan kemampuan berusaha. Artinya, Allah Yang Maha Pemurah akan memberikan *istidraj* dengan memanjangkan usianya, melapangkan hartanya, dan memberinya anak yang banyak yang tampak sebagai kebaikan, lalu dia terjerumus ke dalam siksa dan azab dengan cara sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. Dengan demikian, azab dan siksanya itu lebih tuntas dan menyeluruh.

*Hatta idza ra'au ma yu'aduna* (sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya). Ini merupakan batas akhir penanggihan. Pada kedua verba ini digunakan pronomina bentuk jamak karena melihat makna *man*.

*Immāl 'adzaba wa'immas sa'ata* (baik siksa maupun kiamat). Ini merupakan rincian azab yang diancamkan. Makna ayat: baik berupa azab duniawi berupa dikalahkannya mereka oleh Kaum Muslimin, lalu diazab dengan dihukum matai dan ditawan, maupun dengan azab pada hari kiamat berikut kesedihan dan nestapa yang ada di dalamnya.

Al-Imam menafsirkan: Andaikan orang sesat yang bergelimang nikmat ini diberi tangguh dengan dipanjangkan usianya, bukankah pada akhirnya dia bersua dengan azab, baik di dunia maupun di akhirat? Maka dia akan mengetahui bahwa kenikmatan itu tidaklah berguna baginya. Hal ini seperti ditegaskan Allah,

*Fasayua'lamuna* (maka mereka akan mengetahui). Apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, niscaya pada saat itu mereka mengetahui ...

*Man huwa syarrum makanan* (siapa yang lebih buruk kedudukannya) di antara dua kelompok yang ada karena mereka melihat persoalannya bertolak belakang dari apa yang dahulu mereka perkirakan. Maka mereka mengetahui bahwa dirinya menghuni tempat terburuk, bukan tempat yang baik.

*Wa'adl'afu jundan* (dan lebih lemah penolong-penolongnya), yakni kelompok dan kaki tangannya. Ungkapan ini dimaksudkan untuk membantah

anggapan mereka ketika di dunia bahwa mereka memiliki sejumlah penolong dan pembantu yang mereka banggakan di klub-klub dan di pesta-pesta.

*Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (QS. Maryam 19:76)*

*Wayazidullahul ladzinahtadau hudan* (dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk). Allah akan menambahkan keimanan dan amal orang-orang yang beriman; menambah keyakinan dan petunjuknya, sebagaimana kaum yang sesat akan bertambah sesat.

*Walbaqiyatus shalihatu khairun 'inda Rabbika tsawaban* (dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu). Di sini *tswab* berarti balasan, sebab ia berarti manfaat yang kembali kepada pihak yang dibalas. Makna ayat: amal-amal yang manfaatnya kekal untuk selamanya adalah lebih baik daripada apa yang dibanggakan kaum kafir dan daripada perolehan duniawi mereka yang cepat sirna.

*Wakhairu maraddan* (dan lebih baik kesudahannya). *Maradda* berarti tempat kembali dan kesudahan. Makna ayat: tempat kembali mereka itu berupa keridhaan Allah dan kenikmatan yang abadi, sedang tempat kembali kaum musyrikin berupa kemurkaan Allah dan azab yang abadi.

*Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak". (QS. Maryam 19:77)*

*Afara`aitalladzi kafara bi`ayatina* (maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami).

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan orang yang mengolok-olok ba'at, yaitu al-'Ash bin Wa'il. Khabab bin al-Arrat memiliki piutang harta pada al-'Ash bin Wa'il, lalu dia menagihnya. Wa'il berkata, "Aku tidak akan menyerahkan hakmu sebelum kamu kafir kepada Muhammad." Khabab menanggapi, "Demi Allah,

aku tidak akan mengingkari Muhammad, baik ketika dia masih hidup maupun sesudah wafat, dan ketika kami dibangkitkan.” Wa`il berkata, “Kalau begitu, berilah aku tanggung hingga hari kebangkitan. Jika aku telah dibangkitkan, temuilah aku. Aku punya harta dan anak. Aku akan memberikannya kepadamu.”

Huruf hamzah untuk menyatakan takjub terhadap keadaan Wa`il dan untuk memberitahukan bahwa hal itu demikian ganjil dan menjijikan, sehingga mesti dipandang dan diputuskan sebagai sesuatu yang mencengangkan. Maka ayat itu bermakna: apakah kamu mencermati, lalu melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami yang di antaranya ayat tentang ba'ats.

*Waqala* (dan dia mengatakan) dengan mengolok-olok ba'ats, sedang ungkapannya dimulai dengan sumpah palsu yang menggambarkan kecongkakan.

*La`utayanna* (pasti aku akan diberi) di akhirat, jika aku dibangkitkan.

*Malaw wawaladan* (harta dan anak). Hai Muhammad, lihatlah dan heranlah terhadap perilakunya yang sungguh mencengangkan dan kelancangannya yang menjijikan!

*Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah, (QS. Maryam 19:78)*

*`Aththala'al ghaiba* (adakah dia melihat yang ghaib). Apakah karena kehabatannya sehingga dia dapat mencapai ilmu ghaib yang hanya diketahui oleh zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Memahami, sehingga dia dapat mengatakan melalui sumpahnya bahwa di akhirat kelak dia akan diberi harta dan anak?

*Amittakhadza 'indarrahamani 'ahdan* (atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah). Ataukah dia telah mengambil janji dari alam gaib berkenaan dengan hal itu?

*Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya, (QS. Maryam 19:79)*

*Kalla* (sekali-kali tidak). Persoalannya tidaklah seperti itu.

*Sanaktubu ma yaqulu* (Kami akan menulis apa yang dia katakan). Kami akan mencatat segala kebohongan, kekafiran, dan olok-olok yang dia katakan, lalu Kami membalasnya.

*Wanamuddu lahu minal 'adzabi maddan* (dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya) alih-alih mendapatkan harta dan anak seperti yang dikehendaki oleh dirinya. Makna ayat: Kami akan memanjangkan azab untuknya sesuai dengan haknya.

*Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.* (QS. Maryam 19:80)

*Wanaritsuhu* (dan Kami akan mewarisi), melalui kematiannya ...

*Ma yaqulu* (apa yang dia katakan itu), yaitu harta dan anak yang Kami berikan kepadanya di dunia.

*Wayat`ina fardan* (dan dia akan datang kepada Kami dengan seorang diri) pada hari kiamat, sendirian dan tanpa siapa pun. Dia tidak ditemani anak atau hartanya.

*Dan mereka telah mengambil sembahhan-sembahhan selain Allah, agar sembahhan-sembahhan itu menjadi pelindung bagi mereka.* (QS. Maryam 19:81)

*Wattakhadzu* (dan mereka telah mengambil), yakni kaum musyrikin Quraisy.

*Min dunillahi alihatan* (sembahan-sembahhan selain Allah). Mereka menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan dengan menyisihkan Allah Ta'ala.

*Liyakunu lahum 'izzan* (agar sembahhan-sembahhan itu menjadi pelindung bagi mereka), yakni supaya mereka membanggakannya dengan harapan berhala itu akan memberi syafaat dan pertolongan serta akan menyelamatkan mereka dari azab Allah.

Seorang ulama berkata: Bagaimana mungkin kamu akan meraih kemuliaan, sedang kamu mencarinya di tempat kehinaan dan kamu telah menghinakan diri sendiri dengan mengajukan permintaan kepada makhluk? Jika kamu diberi taufik,

niscaya kamu memuliakan diri kamu sendiri dengan meminta kepada al-Hak. Maka kamu menjadi orang yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat.

*Sekali-kali tidak. Kelak mereka itu akan mengingkari penyembahan terhadapnya, dan mereka itu menjadi musuh bagi mereka.* (QS. Maryam 19:82)

*Kalla* (sekali-kali tidak). Persoalannya bukanlah seperti yang mereka sangka.

*Sayakfuruna bi'ibadatihim* (kelak mereka itu akan mengingkari penyembahan terhadapnya). Kelak, kaum kafir akan membantah bahwa dirinya telah menyembah berhala.

*Wayakununa 'alaihim dliddan* (dan mereka itu menjadi musuh bagi mereka), yakni musuh dan pengingkar berhala setelah dahulu mencintainya seperti mencintai Allah, bahkan mereka menyembahnya.

*Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh,* (QS. Maryam 19:83)

*Alam tara anna arsalnas syayathina 'alal kafirina* (tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir). Kami menguasai setan atas kaum kafir lantaran pilihan mereka yang buruk.

*Ta`uzzuhum azzan* (untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh), untuk membujuk dan menggelorokan mereka supaya melakukan berbagai jenis kemaksiatan melalui berbagai rayuan dan bisikan. *Al-azzu, al-hazzu,* dan *al-istifzaz* itu bersinonim, yaitu menghasut dengan kuat.

Maksud ayat ialah mendorong Nabi saw. supaya merasa heran terhadap aneka perkataan kaum kafir, ketekunan mereka di dalam kesesatan dan kezaliman, dan keekstriman mereka dalam keingkaran.

*Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung untuk mereka dengan perhitungan yang teliti. (QS. Maryam 19:84)*

*Fala ta'jal 'alaih* (maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka) supaya mereka semua musnah sehingga kamu dan Kaum Mu`minin terlepas dari kejahatan mereka dan bumi menjadi bersih dari kerusakan mereka.

*Innama na'uddu lahum 'adda* (karena sesungguhnya Kami hanya menghitung untuk mereka dengan perhitungan yang teliti). Kami hanya menghitung hari-hari akhir mereka. Maka janganlah kamu meminta disegerakan pembinasaaan mereka sebab masa mereka tinggal sebentar saja dan tinggal beberapa helaan nafas saja, lalu Kami membalas mereka.

Apabila Ibnu 'Abbas membaca ayat di atas, dia menangis dan berkata, "Akhir bilangan ialah keluarnya nafasmu. Akhir bilangan ialah perpisahan dengan keluargamu. Akhir bilangan ialah masuknya kamu ke dalam kubur."

Suatu saat Ibnu as-Samak tengah berada di sisi al-Ma`mun, lalu dia membacakan ayat di atas, lalu berkata, "Jika nafas tinggal beberapa helaan, sedang ia tidak diperpanjang, alangkah cepat habisnya helaan itu."

Seorang Badui berkata: Bagaimana mungkin engkau bersuka ria, padahal usiamu dikurangi jam demi jam dan kesehatan tubuhmu menuju berbagai bencana?

*Ingatlah hari Kami mengumpulkan orang-orang yang taqwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat, (QS. Maryam 19:85)*

*Yauma nahsyurul muttaqina* (ingatlah hari Kami mengumpulkan orang-orang yang taqwa). Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kaummu, dengan menakut-nakuti dan mengiming-iming mereka, ihwal hari ketika Kami mengumpulkan orang yang bertakwa dan taat.

*Ilarrahamani* (kepada Yang Maha Pemurah), kepada Rabb mereka yang menyelimuti mereka dengan rahmat-Nya yang luas.

*Wafdan* (sebagai utusan yang terhormat). Mereka menghadap kepada-Nya seperti utusan menghadap raja. Mereka menanti anugrah dan nikmat-Nya. *Wafid* berarti orang yang datang untuk memperoleh kebaikan.

*Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.* (QS. Maryam 19:86)

*Wanasuqul mujrimina* (dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka) dan pelaku kemaksiatan seperti menghalau binatang ...

*Ila jahannama wirdan* (ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga), sambil berjalan kaki dan kehausan. Dikatakan demikian karena orang yang mendatangi sumber air, pasti dia merasa haus. Makna hakiki dari *al-wirdu* ialah pergi ke sumur.

*Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.* (QS. Maryam 19:87)

*La yamlikunas syafa'ata illa manit takhadza 'indar Rahmani 'ahdan* (mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah). Tidak ada seorang hamba pun yang dapat memberikan syafaat kepada orang durhaka kecuali orang yang telah dijanjikan Allah untuk dapat memberikan syafaat.

*Dan mereka berkata, "Yang Maha Pemurah mengambil anak".* (QS. Maryam 19:88)

*Waqalut takhadzar rahmanu waladan* (dan mereka berkata, "Yang Maha Pemurah mengambil anak"). Yang berkata demikian ialah kaum yahudi, nasrani, dan orang Arab yang mengatakan bahwa para malaikat itu merupakan anak perempuan Allah. Maka Allah Ta'ala berfirman,

*Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar,* (QS. Maryam 19:89)

*Laqad ji`tum syai`an iddan* (sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar). *Al-iddu* berarti perkara yang sangat mengerikan, menggoncangkan, dan sangat ganjil. Makna ayat: kalian telah melakukan perbuatan yang amat sangat mungkin sehingga tidak terperikan kadarnya.

*Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, (QS. Maryam 19:90)*

*Takadus samawatu yatafaththarna minhu* (hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu), yakni langit belah secara beruntun karena demikian dahsyatnya keburukan ucapan itu.

*Watansyaqqul ardlu* (dan bumi belah). Bumi nyair belah dan bagian-bagiannya tercerai-berai. Diriwayatkan dari seorang sahabat bahwa dia berkata, “Tidaklah manusia mendatangi sebatang pohon melainkan dia beroleh manfaat darinya sebelum kaum durhaka mengatakan, “Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil anak”. Maka bumi pun bergetar dan batang pohon pun berduri.

*Watakhiruul jibalu haddan* (dan gunung-gunung runtuh), yakni erosi dan hancur berkeping-keping, luluh lantak. Makna ayat: Kedahsyatan ungkapan yang sangat keji itu dapat menghancurkan benda-benda raksasa dan meluluhlantakkan sosok kekuatannya.

*Karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. (QS. Maryam 19:91)*

*An da'au lirrahmani waladan* (karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak). Tujuh petala langit nyaris pecah, bumi terbelah, dan gunung-gunung hancur karena mereka menyatakan bahwa Allah memiliki anak.

*Dan tidak layak bagi Yang Maha Pemurah mengambil anak. (QS. Maryam 19:92)*

*Wama yambaghi lirrahmani ayyattakhidza waladan* (dan tidak layak bagi Yang Maha Pemurah mengambil anak). Mereka berkata demikian, padahal tidak

layak bagi Allah Ta'ala untuk mengambil anak, sebab anak itu berasal dari ayah, jadi ayah itu “tersusun” (terdiri atas dirinya dan calon keturunannya) dan pasti memerlukan penyusun. Pihak yang memerlukan penyusun tidak layak disebut tuhan.

*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (QS. Maryam 19:93)*

*In kullu man fissanawati wal ardli* (tidak ada seorang pun di langit dan di bumi), yakni tiada seorang pun di antara mereka, baik malaikat maupun jin dan manusia ...

*Illa atir Rahmani 'abdan* (kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba), yakni melainkan dia datang sebagai hamba sahaya yang kembali kepada majikannya dengan penuh penghambaan dan ketundukan. Pada hari kiamat seluruh makhluk akan datang kepada ar-Rahman dalam keadaan tunduk, terhina, dan mengakui sebagai hamba seperti malaikat, Isa, 'Uzair, dan selainnya. Artinya, mereka berlindung pada ketuhan-Nya dan tunduk sebagaimana yang dilakukan budak sahaya kepada majikannya. Maka tidaklah pantas baginya untuk menjadikan salah seorang di antara mereka sebagai anak.

*Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. (QS. Maryam 19:94)*

*Laqad ahshahum* (sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka), yakni Dia benar-benar mencakup mereka sehingga tidak mungkin ada seorang pun di antara mereka yang tertinggal atau keluar.

*Wa'addahum 'addan* (dan Dia menghitung mereka dengan hitungan yang teliti). Dia menghitung jumlah jiwanya, helaan nafasnya, dan ajalnya.

*Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (QS. Maryam 19:95)*

*Wakulluhum atihi yaumal qiyamati fardan* (dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri). Setiap orang dari mereka akan menemui-Nya sendirian, tanpa pengikut dan penolong.

Dalam hadits qudsi dikatakan,

*Manusia telah mendustakan Aku dan itu tidak pantas dilakukannya. Dia juga telah mencaci-Ku, dan itu tidak pantas dilakukannya. Pendustaannya ialah dia mengatakan, "Dia takkan membangkitkanku sebagaimana Dia menciptakan aku pertama kali". Tidaklah penciptaan pertama lebih mudah bagi-Ku daripada penciptaan kedua – Membangkitkannya lebih mudah daripada menciptakannya saat pertama kali. Caciannya kepadaku ialah, "Allah memiliki anak." Aku adalah zat Yang Tunggal, Yang menjadi tempat bergantung segala pihak, Yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." (HR. Bukhari).*

*Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka kasih sayang. (QS. Maryam 19:96)*

*Innalladzina amanu wa 'amilush shalihati* (sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh), yakni mereka yang memadukan amal qalbiah dengan amal badaniah.

*Sayaj'alu lahumur rahmanu wuddan* (kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka kasih sayang). Dia akan menciptakan rasa kasih sayang dan cinta di dalam qalbu mereka sebab mereka memiliki keimanan dan amal saleh.

*Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertaqwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (QS. Maryam 19:97)*

*Fa`innama yassarnahu bilisanika* (maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu), yaitu dengan cara Kami menurunkannya dalam bahasamu. Maka sampaikanlah berita gembira dan peringatan dengannya, karena Kami telah memudahkannya melalui bahasamu, yaitu bahasa Arab yang jelas.

*Litubasysyira bihil muttaqina* (agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertaqwa), yang bermuara pada

ketakwaan dengan melaksanakan aneka perintah dan menjauhi berbagai larangan yang ada dalam Al-Qur`an.

*Watundzira bihi* (dan agar kamu memberi peringatan dengannya), yakni memberitahukan, menakut-nakuti, dan mewanti-wanti dengan Al-Qur`an.

*Qauman luddan* (kepada kaum yang membangkang), kepada mereka yang tidak mengimani Al-Qur`an karena ingkar dan mendebatnya dengan sengit. *Al-ludd* berarti berdebat dengan sengit, sedangkan *al-lujuj* berarti orang yang ingkar. Dalam hadits dikatakan, *Orang yang paling dibenci Allah ialah yang sangat sengit dalam perdebatan.* (HR. Bukhari).

*Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seseorang dari mereka atau kamu mendengar suara mereka yang samar-samar?* (QS. Maryam 19:98)

*Wakam ahlakna qablahum* (dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka), yakni banyak sekali generasi yang telah Kami binasakan sebelum membinasakan kaum yang ingkar itu, setelah para nabi memperingatkan mereka dengan ayat-ayat Allah dan setelah mewanti-wanti mereka dengan azab dan penghancuran-Nya.

*Hal tuhsinu minhum min ahadin* (adakah kamu melihat seseorang dari mereka). Apakah kamu melihat dan mengetahui bahwa masih ada salah seorang di antara mereka?

*Au tasma`u lahum rikzan* (atau kamu mendengar suara mereka yang samar-samar), suara yang perlahan. Asal makna *ar-rikzu* ialah samar. Makna ayat: Kami telah membinasakan mereka semuanya dan menumpas mereka hingga ke akar-akarnya sehingga kamu tidak melihat seorang pun di antara mereka yang selamat atau mendengar suaranya yang samar-samar.

Ayat di atas mengandung janji bagi Rasulullah saw. bahwa Dia menjamin penghancuran kaum kafir, tetapi Dia tetap mendong beliaulah agar memperingatkan mereka.